

## LAMPIRAN 1. Sampul dan Sinopsis *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak



Judul: Kitab Kawin

Karya: Laksmi Pamuntjak

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama

Cetakan: 2021

ISBN: 978-602-06-5074-6

Sinopsis:

Dalam kumpulan cerita ini, kita bertemu beragam perempuan; pekerja toserba, karyawan, seniman, paruh baya, instruktur yoga, hingga ibu-ibu borju. Beragam masalah dihadapi oleh mereka, ada yang berselingkuh sebab suaminya dingin di tempat tidur, sampai yang pacaran sana-sini karena suaminya berpoligami. Dari yang mati-matian mencintai istri abangnya, sampai yang naksir menantunya sendiri. Ada yang disodor-sodorkan ke laki-laki lain oleh suaminya demi kepuasan sang suami, dan ada pula yang dihajar oleh suaminya di hadapan orang banyak. Dari rumah-rumah kelas menengah atas Jakarta, kota kecil di daerah pedesaan Jawa Tengah, atau pedalaman Pulau Buru, kitab-kitab ini tak saja

berkisah tentang jiwa-jiwa yang buncah, kesepian dan terlantar serta tubuh-tubuh yang terpasung dan disakiti, tapi juga tentang jiwa-jiwa yang berontak dan merdeka, dan yang berani merumuskan ulang hukum-hukum perkawinan bagi diri mereka sendiri. –Laksmi Pamuntjak)

LAMPIRAN 2 Kartu Data Unsur Intrinsik *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak

Kartu Data Unsur Intrinsik (UI) dalam Kumpulan Cerpen <i>Kitab Kawin</i> Karya Laksmi Pamuntjak					
Aspek	Subaspek	Kutipan	Penjelasan	Judul Cerpen	Data
Tema (T)	Perselingkuhan dalam Rumah tangga	Rosa punya seorang suami dan dua pacar. Pacar 1 sudah beristri, Pacar 2 masih lajang. Suami Rosa (2) punya dua istri: Rosa yang pertama, yang satu lagi istri siri. Rosa dan Pacar 1 (P1) tinggal di Jakarta. (KK. hlm. 10)	Kutipan di samping menunjukkan perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Rosa untuk membalas dendam kepada suaminya	<i>Rosa dan Empat Lelaki</i>	1
		Tetapi tetap saja aku heran mengapa ia memilih cara ini untuk membalas dendam terhadap suaminya_berselingkuh di tempat-tempat rawan, tak hanya dengan satu, tetapi dua lelaki? Mengapa tak ia ceraikan saja si kampret itu? (KK. hlm. 13)			2
	Kekerasan terhadap Anak di Bawah Umur	Maya bisa melihat itu semua dalam gelap sebagaimana ia bisa melihat lubang kakus di kamar mandi, peniti, yang jatuh ke lantai, sorot mata adik-adiknya ketika mereka		<i>Azul Maya</i>	3

		mengintip dari balik pintu, hari demi hari, dan menyaksikan apa yang dilakukan Bapak padanya tanpa sekalipun angkat suara. (KK. hlm. 36)			
		Sesuatu melambung ke dadaku dalam igau sakit. Aku marah, aku berdarah. Aku tak tahu dari mana raung itu datang, tapi aku mulai memukulimu, dan kau balas memukuliku dengan lebih keras, karena kau laki-laki dua kali lebih besar daripada aku.(KK. hlm. 50)	Kutipan di samping menunjukkan tindak kekerasan seksual dan kekerasan fisik yang terjadi pada anak di bawah umur		4
	Perselingkuhan dalam Rumah Tangga	Ketika aku mengaku kepada suamiku bahwa aku berpacaran dengan Jodi, ia tak menempelengku atau mengusirku dari rumah. (KK. hlm. 54)	Kutipan di samping menunjukkan bahwa tokoh 'aku' melakukan perselingkuhan dengan Jodi	<i>Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik</i>	5
	Kehidupan seseorang yang memiliki kelainan seksual	"Kamu boleh saja abnormal," kata Alex dingin, "tapi jangan bawa-bawa keabnormalanmu ke hidup orang lain". (KK. hlm. 82)	Pada kutipan di samping, tokoh yang diceritakan menjalani hidup yang menyimpang.	<i>Istri Abangku</i>	6

		Beberapa hari kemudian, Lola mengirim email: Sori, tapi gue sudah kelamaan hidup menyimpang. Kayaknya udah saatnya gue mikirin keluarga gue. (KK. hlm. 87)			7
Kehidupan seniman seni rupa		Dalam logika pasar ini, para kurator museum boleh saja menyebut kita maestro, pelopor, legenda, atau apapun sesuka hati mereka. (KK. hlm. 113)	Pada kutipan di samping diungkapkan bahwa seniman-seniman yang menjadi tokoh dalam cerita adalah seniman seni rupa.	<i>Tidur dengan Seniman Besar</i>	8
		“Yang lebih gila lagi, timming Mas Asikin pas sekali. Andai dia tak lahir dan besar di zamannya, dia takkan bisa hidup, meraih sukses, dan bertahan di dunia seni rupa yang sekarang. (KK. hlm. 113)			9
Kehidupan suku pedalaman		Mereka takkan menetap di sepanjang pesisir tapi akan langsung merangsek ke pedalaman, ke wilayah pemukiman orang-orang gunung, orang-orang alifuru. Mereka takkan mengindahkan struktur adat saged yang telah dibangun susah payah untuk menghubungkan daerah pesisir dan daerah pedalaman. (KK. hlm. 117)	Ide pokok menceritakan kisah penduduk pedalaman yang belum terjamah dunia luar dan tiba-tiba harus berhadapan dengan orang asing	<i>Kisah Mukaburung</i>	10

		Para penduduk asli tak paham cara mengukur berat dalam hitungan gram dan mengukur waktu dalam hitungan bulan, (KK. hlm. 119)			11
Kehidupan Penulis		Ia mengarang cerita satu halaman setiap hari sebagai bentuk disiplin pemula, dan ritual ini memberinya kepuasan tersendiri. Apa pun yang terjadi, sengawur-ngawurnya kesimpulan, cerita harus ditamatkan di akhir halaman, dan ia berhasil melakukannya. (KK. hlm. 138)	Cerpen tersebut mengambil tema kisah dari penulis pemula yang baru mengembangkan keterampilannya dan berharap menjadi profesional dengan selalu menulis cerita setiap hari	<i>Sang Pemuja</i>	12
Pembunuhan		Pukul delapan malam, seorang perempuan tewas terbunuh di dalam lift sebuah gedung apartemen di Jakarta Utara. Mayatnya ditemukan bersimbah darah, ketika pintu lift terbuka di lantai dasar. (KK. hlm. 160)	Dijelaskan tentang adanya mayat wanita yang ditemukan dalam lift sebuah gedung apartemen di kawasan Jakarta Utara.	<i>Pembunuhan Pukul Delapan Malam</i>	13
Perselingkuhan dalam Rumah Tangga		“Tell me,” kata Esme. “Seberapa pendustakah kamu sebenarnya?” “Apa maksudmu?” “Maksudku, sebegitu pendustakah kamu sampai kamu enteng saja berpikir untuk memperkenalkan pacarmu pada istrimu? Sebab	Dapat diketahui apa ide pokok yang menjadi jalan cerita dalam cerpen tersebut tidak jauh dari konflik dalam rumah tangga.	<i>Penjara Esmeralda</i>	14

		bagiku itu artinya kamu yakin istrimu gak akan tahu kita pacaran. Ia tidak akan tahu kita pacaran karena kamu bilang kita hanya berteman baik, dan aku yakin, kamu pintar bersandiwara.” (KK. hlm. 196-197)			
	Tindak Asusila	Kau tak tahu apa yang berlangsung di otakmu, tapi dua patah kata itu, good night, terdenagr begitu lembut dan begitu mengasihi, dan entah karena kegilaan apa, kau menyambar lengannya dan menahannya, lalu kau cium pemuda itu di atas sudut kiri bibirnya. Kau berusaha mendekatinya, namun ia melarangmu dengan tangannya. (KK.hlm. 226)	Dapat diketahui bagaimana perilaku dari tokoh utama Anna (Ibu) terhadap Paul (pasangan anaknya). Ia melakukan tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang ibu, apalagi Anna merupakan ibu mertua dari Paul.	<i>Anna dan Partner Anaknya</i>	15
	Pernikahan anak di bawah umur	Waktu itu sempat terlintas di benakku bahwa jangan-jangan orangtuaku mengira aku sudah haid sebab usiaku sudah jalan 13. Barangkali itulah yang membuat merekamemutuskan menikahkanku secepat mungkin, mumpung ada jodoh yang orangtuanya ngebet sama mereka. (KK. hlm. 244)	Dapat diketahui bagaimana tokoh Amira yang masih berumur 13 tahun, bahkan belum menginjak baligh harus menerima takdirnya untuk dinikahkan oleh laki-laki pilihan orangtuanya.	<i>Asrama Korea</i>	16

Alur (A)	Maju	Semenjak sesi ngopi tiga jam itu, Rosa menghilang. Sebulan. Dua bulan. Ia bahkan tak muncul di pesta ulang tahunku yang ke-40. (KK. hlm. 12)	Kutipan pertama dan kedua yang menyajikan cerita secara runtut mulai dari awal hingga akhir. Meskipun pada kutipan terakhir terdapat bagian yang mengulas kembali masa lampau bukan menjadi inti utama dari cerita.	<i>Rosa dan Empat Lelaki</i>	17
		Anehnya, ketika aku menghubungi Rosa esok harinya, ia tak berkelit. Kami jadi bertemu tiga hari kemudian, pada hari minggu. Kali ini, ketika ia bercerita lagi, aku sungguh-sungguh mendengarkan. (KK. hlm. 13)			18
		Rabu dan Kamis datang dan pergi. Tak ada PI dan P2 Jumat paginya, Rosa melipat dan menyimpan semua baju dan mainan barunya di laci dan menguncinya rapat-rapat. (KK. hlm. 28)			19



	Campuran	<p>Kabar Tak sedap itu mulai santer pada awal bulan, ketika Pak Wakades, seorang asistennya, dan tiga orang dari Polsek setempat—dua polisi, satu konselor kejiwaan—datang ke rumah orang tua menjelang tengah malam. Mereka seperti tak sampai hati mempermalukan maya, ibunya, serta adik-adik perempuannya di hadapan warga. (KK. hlm. 35)</p>	<p>Kutipan pertama menunjukkan awal mula permasalahan yang bersifat mengulas masa lalu, hal ini menunjukkan alur cerita tersebut menggunakan alur mundur. Pada kutipan kedua, menunjukkan keadaan tokoh Lia Mintarso yang menunjukkan alur maju, atau penceritaan yang runtut.</p>	Azul Maya	20
		<p>Air mata Lia kembali mengalir malam itu, ketika Hadi Mintarso menandakan, begitu saja, bahwa si Sigit keparat mungkin sekali bisa melenggang keluar penjara setelah tujuh tahun. (KK. hlm. 39)</p>			21
	Mundur	<p>Waktu kami baru saja kawin, kami sering sekali jajan mencoba restoran baru. Meski kami hampir tidak pernah membicarakan satu sama lain. (KK. hlm. 65)</p>	<p>Pada kutipan pertama, terdapat cerita mengulas masa lalu atau <i>flashback</i>. Meski pun belum</p>	<i>Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik</i>	22

		Lalu, tanpa aba-aba, kami bersulang dengan serentak, seperti sepasang manusia dewasa di ambang mufakat baru. Hatiku meluap lagi, dan lagi. “Meluap?” kata Rena. “Ya.” (KK. hlm 70)	menunjukkan alur cerita secara jelas, hal ini dapat diperkuat pada kutipan kedua saat tokoh tengah mengulas ceritanya, tokoh Rena menanggapi ungkapan tersebut.		23
Maju		Kau istri abangku. Tadinya aku kenal dirimu duluan, sebab kau kakak Mara, temanku sejak SD. Tampangmu indo, rambutmu mekar seperti singa, dan kau dua kali jadi juara lomba lomba foto model majalah wanita. (KK. hlm. 73)	Cerita diawali dengan pengenalan tokoh yang dilakukan oleh tokoh aku kepada tokoh lain sebagai awal dari jalannya cerita. Kemudian, pada kutipan kedua terlihat penyelesaian pada akhir cerita.	<i>Istri Abangku</i>	24
		Setiap kali aku menjenguk Mama di rumah dan kau ada di sana, aku tak lagi mencuri-curi pandang ke arahmu dan kau tak lagi secantik dulu di mataku. (KK. hlm. 92)			25
Mundur		Dari awal sampai akhir upacara pemakaman, Noura dan Arini matimatian mencoba menghindari satu sama lain. Tapi upaya yang terlalu diniatkan seringkali menjadi boomerang. (KK. hlm. 93)	Cerita dimulai dengan adanya permasalahan sebelum pengenalan tokoh. Kemudian, pada kutipan kedua, cerita disajikan dalam bentuk	<i>Tidur dengan Seniman Besar</i>	26

		Asikin selalu ingin mati dengan cara tidak wajar, tidak cengeng, atau heorik. Dulu ia sering bercanda, kalo gue mati karena sakit, penyakitnya harus yang langka. Kalo gue mati heorik, gue maunya sebagai pahlawan yang dieksekusi mati oleh kelompok radikal atau terbunuh di medan perang.(KK. hlm. 98)	<i>flashback</i> atau mengingat kembali masa lalu untuk menceritakan dan mengenalkan tokoh utama yang ada dalam cerpen.		27
	Maju	Sesungguhnya, pertanian tak ada artinya sama sekali bagi orang Buru. Sebab mereka bisa makan apa saja, kapan saja, dan di mana saja. (KK. hlm. 116)	Kisah diawali dengan pengenalan daerah orang-orang Buru yang aman tentram dan tiba-tiba akan datang orang asing di pulau mereka. Orang-orang asing itulah yang akhirnya akan memunculkan permasalahan bagi orang-orang Buru.	<i>Kisah Mukaburung</i>	28
		tapi sekarang, mereka punya masalah yang lebih pelik. Pemerintah daerah baru saja mengumumkan bahwa sebentar lagi akan ada orang-orang asing yang datang ke pulau mereka. (KK. hlm. 117)			29
	Maju	Hari ini para murid Be a smart You diberi tugas yang lain daripada biasanya. (KK. hlm. 135)	Disebutkan awal dari cerita sebagai pengenalan	<i>Sang Pemuda</i>	30

		Lila berpikir, apa gerangan rasanya menjadi Lila yang ini dan Lila yang itu, Lila yang bodoh dan pintar, Lila bocah dan Lila yang matang, Lila yang lugu dan Lila yang berpengalaman? Akhirnya, inilah cerita yang ia tulis. (KK. hlm 139)	permasalahan yang akan dialami oleh tokoh yaitu saat diberi tugas oleh Instruktur dalam kelas <i>Be a smart You</i> . Kemudian, pada kutipan kedua, disajikan hasil dari tugas yang telah tokoh Lila kerjakan sesuai dengan perintah Instrukturnya.		31
	Mundur	Pada mulanya mereka jatuh cinta. Mereka seangkatan di SMA, pacaran sejak kelas dua. Sofia langganan juara di kelas. Rashid ketua OSIS. Sofia pemalu kelas dunia. Rashid playboy kelas kacang. (KK. hlm. 164)	Hampir seluruh bagian dari cerpen kedelapan ini adalah kejadian <i>flashback</i> atau mengingat masa lalu yang dilakukan oleh pengarang dalam menceritakan kronologis terjadinya pembunuhan pada tokoh Sofia. Proses <i>flashback</i> ini bukan hanya sekadar untuk mengingat.	<i>Pembunuhan Pukul Delapan Malam</i>	32
	Mundur	Ketika Esme dan Katherine akhirnya bertemu muka di Paris, di	Awal jalanya cerita diawali dengan	<i>Penjara Esmeralda</i>	33

		<p>pesta ulang tahun Julien ke-60, Esme sudah punya pacar serius. (KK. hlm. 188)</p> <p>Ketika Esme bertemu Julien delapan tahun lalu, di hari penutupan salah satu festival seni rupa di Mexico, ia sedang berdansa bersama sesama tamu festival. (KK. hlm. 193)</p>	<p>munculnya permasalahan antara Esme dan Katherine. Kemudian, pada kutipan kedua diceritakan awal mula perkenalan Esme dan suami Katherine.</p>		34
Maju		<p>Beberapa hari kemudian, kau menerima kabar dari anakmu, Brenda bahwa ia akan berkunjung dari London. Kalian sudah lama tak bertemu. Kau dan suamimu sudah bertahun-tahun hidup irit –tak mampu membuang-buang uang ke luar negeri untuk urusan yang tak penting. (KK. hlm. 217)</p>	<p>Semua cerita disajikan secara berurutan dan tidak ada peristiwa penting yang ditunjukkan dengan mengingat masa lalu.</p>	<i>Anna dan Partner Anaknya</i>	35
		<p>Ketika esoknya kau dan suamimu duduk tak sabar di depan layar laptop masing-masing (kau di ruang tamu, suamimu di ruang bacanya). (KK. hlm. 220)</p>			36

	Mundur	Aku dan Nisa bertemu di pinggir lapangan Blok S, sebulan setelah aku lari dari suamiku Fawzi. Aku baru saja diterima di minimarket, meski masih numpang di rumah teman. (KK. hlm. 236)	Seluruh cerpen tersebut merupakan kejadian di masa lampau atau bersifat <i>flashback</i> secara keseluruhan.	<i>Asrama Korea</i>	37
		Suatu hari, Nenek tiba-tiba menceletuk. “Tahu gak, Mir. Si Fawzi itu cucu kesayanganku.” Dan Nenek mengulang-ulang kalimat itu seolah aku bukan cucunya. Belum lagi aku sempat mencerna makna pernyataannya, orangtuaku mendudukkanku di ruang duduk dan menyuruhku kawin dengan Fawzi. (KK. hlm. 243)			38
Tokoh dan Penokohan (TP)	Rosa	Situasi yang cukup pelik dan membutuhkan logistik yang rapi. Untungnya Rosa cukup disiplin. Ia punya seperangkat peraturan. (KK. hlm. 10)	Disiplin, mudah dendam (Kompleks)	<i>Rosa dan Empat Lelaki</i>	39
		Beberapa bulan lalu, Rosa pernah cemburu pada seseorang perempuan cantik yang ditaksir P1. Perempuan itu istri sekjen partai P1 yang sekarang. Mata P1 selalu berbinar-binar setiap kali dekat dengan wanita itu. Ada masanya			40

		Rosa hampir bundir beneran menyaksikan mereka senggol-senggolan di acara-acara partai. (KK. hlm. 16-17)			
	Suami	Beberapa hari kemudian, Suami (S) menelepon Rosa dari Batam. Hari itu hari Senin."Kamu baik-baik saja?Jumat sore aku pulang sebentar oke? Aku bakal tinggal sampai Minggu." Rosa malas bertanya, ada apa gerangan, kenapamkau tak tetap di sana, di rumahmu yang satunya lagi, rumah si perek itu. (KK. hlm. 26)	Cuek, tak acuh		41
	Aku	"Makeup-mu aneh, Ros" kataku. "Seluruh mukamu aneh." Aku tahu kata-kataku jahat, dan aku tak tahu kenapa aku berhata-kata begitu. (KK. hlm. 12)	Jujur dan ceplas-ceplos		42
	P1	P1 itu contohnya. Doi parno banget. Setiap kali ada pesan WhatsApp atau sms masuk di layar ponselku, dia langsung tegang,	Mudah panik dan curiga		43

		langsung merasa sedang dikadali. (KK. hlm. 11)			
	P2	“Jadi kamu palsuin nama P2?” “Ya jelas dong, Nama dia juga. Nama, P1 maksudku.” “Hmm.” Tapi untungnya P2 lebih santai, cuek. Gak pernah bikin masalah. Gak pernah cemburu. (KK. hlm. 11)	Santai dan cuek		44
	P3	P3 tumbuh manja dan tak terkendalikan sehingga akhirnya dia dikirim ke Amerika, tempat ia menjadi semakin manja dan tak terkendalikan. (KK. hlm. 30)	Manja dan bebas		45
	Atun	Ketika Atun protes, “Kok mendadak sekali, Bu?” Rosa berkata “Ya udah. Kalau begitu, tengok saja kakakmu di Parung. Bilang kamu mau menginap di sana, sekalian jagain anak-anak.” (KK. hlm. 26)	Penurut dan kepo		46
	Maya	Keponakannya yang paling tua ini memang tak hangat, atau memikat, seperti adik-adiknya, dengan mata rusa dan bibir bantal yang menyelesaikan segala perkara (KK.	Pendiam, serius, dan pemurung	<i>Azul Maya</i>	47



		hlm. 38)		
	Bu Lik	Air mata Lia kembali mengalir malam itu, ketika Hadi Mintarso menandakan, begitu saja, bahwa Sigit keparat itu mungkin sekali bisa melenggang keluar penjara setelah tujuh tahun. (KK. hlm. 39)	Emosional, baik	48
	Hadi Mintarso	Awal-awal dulu, di setiap acara resmi maupun tak resmi, Hadi Mintarso selalu angkat suara, tak peduli pendapatnya diminta atau tidak. Ia bahkan mengancam akan melobi polisi dan aparat pengadilan, dan para pemuka agama sekabupaten agar kaka iparnya dihukum mati. Begitu gagah beraninya ia, seakan tak peduli bahwa sezalim-zalimnya Sigit Toha, si begajul itu punya gengnya sendiri. (KK. hlm. 42)	Tegas, berani, peduli	49
	Sigit Toha	Lia Mintarso ingat bagaimana si bangsat Sigit Toha pernah berkali-kali merayunya, mengajak tidur segala, juga ketika Maya beranjak remaja. Waktu itu terbesit di benaknya untuk melaporkan Sigit pada suaminya, atau pada kakaknya sekalian (KK. hlm. 39)	Jahat, kasar, tidak memiliki etika	50

	Ibu	Ibunya tak pernah sekalipun menelepon, atau mengirim pesan menanyakan kabar anaknya. Perempuan itu juga tak pernah menjawab telepon dan pesan di ponsel. Tak lama setelah menitipkan Maya pada Lia Mintarso, sang kaka betul-betul raib, henggang dari rumah gelap itu, membawa adik-adik Maya yang belum nista. (KK. hlm. 38-39)	Tak acuh terhadap anaknya		51
	Psikolog	Saya ingin sekali membantu, Bu, tapi untuk saat ini ada lebih dari lima belas kasus yang harus saya tangani. Kasus yang maaf...mirip Maya. (KK. hlm. 43)	Baik dan penuh pertimbangan		52
	Aku (Sarah)	Seminggu lebih kubiarkan Hanin tenggelam dalam keheningannya. Ini tidak mudah, akupun tidak mudah. Di satu sisi aku tidak kelihatan terlalu perhatian tapi juga tak ingin terkesan terlalu cuek. Jadi selama mungkin kubiarkan ia nonton TV sepuas-puasnya dan	Perhatian, pengertian, teliti	<i>Selingkuh untuk Mecnitai dengan Lebih Baik</i>	53

		berkatut di depan layar komputernya. Diam-diam kutambah program TV kabel agar ia bisa menonton semua acara sepak bola liga eropa yang kuharap bisa menyita seluruh perhatiannya. (KK. hlm. 55)			
	Hanin	Ia hanya bertanya, “Berapa lama?” “Lima tahun,” jawabku. “Hmm.” “Bukan salah siapa-sapa” “Hmm.” “Aku hanya ingin tahu bagaimana mencintai dengan lebih baik” (KK. hlm. 55)	Banyak bertanya, berpikir, cuek.		54
	Rena	“Kamu bukan hanya keterlaluhan, kamu sableng,” kata sohibku Rena. “Bayangkan ibumu mengkhianati bapakmu, lalu bapakmu mengampuni ibumu. Bagaimana kamu? Akan jadi orang macam apa kamu?” (KK. hlm. 56)	Tegas, kritis, bijaksana		55
	Jodi	Lima tahun aku pacaran dengan Jodi, dan ia masih saja norak saban kali kamu berada di tempat umum. Ia selalu rempong bikin alibi atau antisipasi dini seolah Nayla atau teman-temannya bisa memergoki	Licik, mudah berbohong		56

		kapan saja. (KK. hlm. 63)			
	Abel	Aku tak peduli bahwa selama ini kau memanfaatkanku habis-habisan. Aku tak peduli saat aku harus mengantar atau menjemputmu di tempat-tempat gelap—lapangan parkir hotel, pintu belakang sekolah yang membuka ke jalan sepi—atau menunggumu di sudut jalan sebelum membawamu pergi dengan mobil yang kupinjam dari Alex. (KK. hlm. 75)	Pemberani, tak acuh, penyayang	<i>Istri</i> <i>Abangku</i>	57
	Celine	Kau memang jago, kau lebih jago daripada aku. Meski kau tak bisa menghindari hal-hal terintim yang kuketahui, kau tahu cara menghindar dan menghilang dari hidupku. Sebelum kau lulus SMA kau rencanakan kepergianmu dariku begitu rupa hingga aku betul-betul kehilangan jejakmu. Begitu libur panjang mulai, kau tak pernah menghubungi atau menjawab surat-suratku. Aku tahu tak lama setelah kau bertolak ke luar negeri, melanjutkan kuliah, tapi aku tak tahu di mana. (KK.	Cerdas, supel, egois		58

	hlm. 77)			
Alex	<p>Dari dulu Alex memang begitu—merasa dirinya paling berhak, sebab ia begitu ganteng. Dalam hal itu, kalian memang jodoh dari surga ketujuh. (KK. hlm. 77)</p> <p>Abangku yang ketika aku menengok setengah terisak ke arahnya, “Brother, please say something,” malah tertawa dengan sedikit acuh, seolah tak terlibat sama sekali di hidupku. (KK. hlm. 82)</p>	Percaya diri, tak acuh		59
Papa	<p>Di bawah terang lampu, aku melihat helai-helai pirang menyembul dari sela rambutmu. “Papa sayang sekali sama kamu,” ucapmu.</p> <p>Kau masih menyebutnya Papa, bantinku.</p> <p>“Papa selalu bilang, kamu dan dia mirip.” (KK. hlm. 91)</p>	Baik dan penyayang		60
Mama	<p>Abangku berdiri berdiri saja di sebelahku dengan ekspresi datar ketika Mama dengan santainya bilang kepada teman-temannya “Celine itu sebenarnya... kecelakaan. Aku dan bang Al</p>	Santai, terbuka, kejam		61
				62

		tadinya tidak mau punya anak lagi. Cukup satu, Alex ini. (KK. hlm. 82)			
	Om Benny	Tak ada yang mencariku kecuali Om Beny, adik Papa, sebab dari jauh pun aku bisa melihat ia menyebut namaku dalam komat-kamitnya. (KK. hlm. 9)	Baik, perhatian dan religus		63
	Kelly	Kurang dari sebulan setelah itu, aku pindah ke rumah temanku, Kelly. Ia bukan teman dekat. Tapi rumahnya terlalu besar dan ia punya enam kamar kosong melompong. Aku tak punya duit dan ia tak butuh duit. Lagi pula, aku tak punya sedikit pun rasa segan apalagi kasihan terhadap orang tajir. (KK. hlm. 87)	Baik, dermawan		64
	Lola dan Laras	Beberapa hari kemudian, Lola mengirim pesan email: "Sorry, tapi gue sudah kelamaan hidup menyimpang. Kayaknya udah saatnya gue mikirin keluarga gue. (KK. hlm. 87) Sebulan kemudian aku bertemu dengan Laras. Setelah beberapa bulan bersama, ada sesuatu yang terasa mengendur dalam diriku. Tidurku lebih tenang, dengan atau	Penuh pertimbangan, peduli keluarga		65  66

		tanpa dia. (KK. hlm. 92)			
	Asikin	Sebenarnya Mas Asikin pasti jadi sinting setelah ditinggal Mbak Fay. Mana bisa laki-laki manja kayak gitu hidup sendirian tanpa ada yang ngurusin. (KK. hlm. 95) Dua tahun setelah Asikin mulai pacaran dengan si daun muda, Noura, Arini, dan Asikin diberangkatkan oleh pemerintah Indonesia ke perhelatanseni rupa di Berlin. (KK. hlm. 97)	Manja, arogan, tidak setia	<i>Tidur dengan Seniman Besar</i>	67
	Mbak Fay	“Siapa yang mengira ia akan berduka begitu hebat setelah ditinggal mati istrinya yang telah bertahun-tahun ia khianati.” (KK. hlm. 95)	Sabar, setia, penuh kasih		68
	Arini	Tapi Arini memang tak pernah subtil dalam memilih tema. Ia bukan penjaga rahasia yang andal. Ia bahkan tak becus melindungi diri sendiri. Sehari setelah pembukaan pameran, misalnya, Arini habis dihajar teman-teman Fay.(KK. hlm. 101) “Iya, luar biasa, memang,” tukas Arini ketus. “Ke mana ya temen-temen gue waktu itu?”	Tidak bijaksana, ceroboh, ketus		69
					70
					71

		“Emangnya sejak kapan gue temenan sama elo? Gue bahkan bukan temennya Mas Asikin.” (KK. hlm. 102)			
	Noura	Setelah beberapa bulan tak produktif di Madrid, Noura mulai bereksperimen dengan potret diri. Ia mendidik dirinya untuk menerima dan menikmati rasa sakit dan dosa. (KK. hlm. 103) “Ternyata benar kata Mas Asikin. Dari dulu elo emang dinginn dan sedikit kejam. (KK. hlm. 100)	Kreatif, disiplin, dingin, kejam		72
					73
	Yunita	“Mbaak,” pekik perempuan itu— Yunita, adik Arini—dengan suara sama nyaring. “Aku udah telepon bengkel. Mereka dah dalam perjalanan ke sini. Pak Rusdi akan nunggu di sini sampai mobil diderek dan diperbaiki. Kita bisa pulang, aku yang nyetir. Yuk buruan.” (KK. hlm. 114)	Gesit dan perhatian		74



	Boni dan Teddy	<p>Lagi pula, Boni tak sepolos yang dikira orang. Meski ia selalu pura-pura suci, ceweknya banyak (aneh juga, mengingat laki-laki itu begitu dekil dan berbakat). (KK. hlm. 109)</p> <p>“Elo tuh vampire. Paham, gak?”</p> <p>Penghisap sesama perempuan. Ya darah gue, darah Mbak Fay, darah istrinya Teddy yang Cuma berdiri dua jengkal dari elo dan Teddy ketika kalian main gila di dapur rumah Hnny waktu ada acara di sana. (KK. hlm. 110)</p>	Laki-laki hidung belang, dengan sifat manipulative		75  76
	Mukaburung	<p>Orang-rang asing itu selalu kelaparan. Mukaburung menyadari hal itu ketika ia pertama kali melihat sentanu menebang pohon sagu di neteb embalit milik keluarga besar Mukaburung. Mungkin itulah yang menyebabkan mengurungnya niat untuk membunuh lelaki tolol itu, bahkan memutuskan untuk menyukainya—lelaki tolol itu dari seberang yang tak bisa menahan diri untuk tak mencuri sagu orang dan tak</p>	Tegas, kasar, bijak menilai situasi	<i>Kisah Mukaburung</i>	77

		menyadari bahwa ia sedang mempercepat ajalnya sendiri. Biasanya Mukaburung tidak memikirkan nasib orang-orang seperti Sentanu. Ia akan selalu mengambil posisi, membidik, dan menombak orang itu, selesai perkara. (KK. hlm. 212-122)			
	Sentanu	Sentanu berasal dari keluarga miskin namun terhormat sebab mereka pekerja keras yang tidak pernah mengeluh apalagi meratapi nasib. (KK. hlm. 123) Beberapa hari kemudian, ia tak lagi ingin bertemu perempuan itu. Apa yang tadinya melecutkan bara nafsu, kini menjelma menjadi rasa jijik yang sulit ia jelaskan. Ia hanya ingin memasukkan kemaluannya ke dalam Mukaburung, itu saja. (KK. hlm. 125)	Pekerja keras, memanfaatkan orang lain		78  79
	Manahonja	Maka suatu malam Manahonja dan orang soa memilih untuk membuntuti Mukaburung. Begitu duduk perkaranya menjadi jelas, Manahonja menggelandang Sentanu ke tengah desa, mengikat lelaki itu ke sebatang pohon, lalu	Licik dan kasar		80

		menghajarnya sampai bonyok. (KK. hlm 129)			
	Jajitama	“Jangan pura-pura bodoh, Manahonja. Kau lihat dengan mata kepa sendiri—kau dan setidaknya dua lusin saksi—bahwa mereka tak melakukan perselingkuhan dalam rumah.” “Dan itu berarti mereka tak melakukan perselingkuhan.” “ memang sudah begitu peraturannya. Kau tahu itu.” (KK. hlm. 131)	Tegas dan bijaksana		81
	Orang asing seberang sungai	Begitu bangganya ia sehingga ia sempat berhenti di tengah padang alang-alang dan bersenandung kepada bulan sebagai tanda terima kasih. Lalu ia duduk menepi di bawah pohon dan mulai menyantap hasil jarahannya dengan rakus. (KK. hlm. 120)	Sombong dan rakus		82
	Lila 1	Dari awal, Lila sudah menonjol di antara murid-murid lainnya. Ia memang berbakat, berwawasan luas, dan punya rasa humor yang ironis. Tak heran jika ia cemerlang hampir di semua kategori, kecuali himne dan doa. (Aku bukan	Berbakat, namun tidak mempercayai Tuhan	<i>Sang Pemuja</i>	83

		pemuja, dan aku tak punya Tuhan yang pasti, begitu alasannya)(KK. hlm. 137)			
	Instruktur	Bayangkan dirimu seperti sekarang, tapi usiamu sebelas tahun, kata instruktur mereka. Hobimu mengarang, dan setiap hari kepalamu hampir meledak karena saking banyak cerita yang ingin kau tulis. Nah, cobalah menulis cerita seolah kau masih sebelas tahun, tapi dengan semua pengalaman dan pengetahuan yang kau miliki sekarang. Pengalaman yang pastinya menunggu tumpah seperti air. (KK. hlm. 137-138)	Kreatif, mudah dipahami		84
	Lila 2	“Buatku akan sangat berbeda”, Lila ngotot. “Aku malah berpikir, aku nggak akan keluar malam selama seminggu ke depan, biar Ibu nggak curiga”. (meskipun, Lila tahu bahwa ibunya tidak akan curiga. Entah kenapa, Lila hanya butuh alasan untuk tak sering-sering ketemu Eddy. (KK. hlm. 148)	Dewasa, bebas, suka berbohong		85
	Eddy	Lila semakin sibuk dan semakin asyik dengan dunianya yang baru sampai nggak ngeh bagwa Eddy	Suka berbohong, laki-laki hidung belang		86

	Ibu	<p>Sang Pemuda sering berbohong tentang keberadaannya. (KK. hlm. 151)</p> <p>...bahwa Eddy sudah kawin, punya dua anak, dan bercerai ketika ketahuan selingkuh oleh istrinya. (KK. hlm. 154)</p> <p>Lila dibesarkan ibunya sendiri selama bertahun-tahun. Ibu Lila berwibawa dalam kesantunannya, tak pernah memarahi, dan selalu menasihati dengan lemah lembut. Ibu Lila tak pernah menyimpan kepahitan terpendam seperti kebanyakan ibu yang lila kenal. (KK. hlm. 140)</p>	Sabar, lemah lembut, santun		87
	Joko	<p>Beberapa tahun kemudian, Lila mulai dekat dengan Joko, sohib Eddy. Joko mengaku ia pernah menasihati Eddy bahwa orang yang memuja juga lebih cepat sakit hati. Jangan sampai dia menyerahkan dirinya lalu kamu tinggalkan. Nanti dia akan menuduhmu macam-macam, Zaman sekarang tak ada ampun bagi pemerkosa. (KK. hlm. 142)</p>	Bijaksana, pemikir		88
	Aku	Karena tak percaya hantu, aku	Pemberani, logis,	<i>Pembunuha</i>	89

		tartawa saja mendengar imajinasi si penulis scenario film itu. (KK. hlm. 163) “Namaku Sofia,” kata hantu itu. Karena ia hantu, aku tak tahu apakah aku harus menyebut namaku. Aku hanya diam saja. “Aku suka temanmu si penulis scenario film itu,” katanya. (KK. hlm. 164)		<i>n Pukul Delapan Malam</i>	91
	Sofia	Sofia bukan tak ingin dicintai dan diurus Rashid. Tapi ia merasa harus jual mahal, sebab begitulah didikan ibunya. (KK. hlm. 165) Ketika mereka menjalani hidup terpisah, Rashid yakin Sofia akan tetap setia padanya (karena Sofia tipe setia). (KK. hlm. 167)	Penurut, dan setia		92 93
	Rashid	Tapi Rashid bukannya tambah menghargai Sofia, ia malah tidak terima dan mulai menguntit Sofia ke mana-mana. Setiap ada laki-laki yang mengajak Sofia ngobrol atau menatap Sofia sedikit terlalu lama, Rashid akan mendatangi laki-laki itu. Ia bukan hanya mengancam, tak jarang juga mengajak adu jotos. (KK. hlm. 166)	Kasar, temperamental, protektif, tidak bisa menghargai		94

	Ibu dan Ayah	Ibu selalu bilang, dalam perkawinan selalu ada pihak yang lebih mencintai, dan dalam kasus orangtuanya Sofia tahu pihak itu bukan ibunya. Agaknya, karena itulah Ibu sukses mempertahankan perkawinannya. Ayah tak pernah melecehkan atau menganggap enteng dirinya. Ia selalu menghormati dan menghargai ibu setinggi langit, sementara ibu pun tahu membalas budi. (KK. hlm. 166)	Ibu dan Ayah merupakan tokoh yang memiliki perwatakan baik, setia, bijaksana, dan saling menghargai.		95
	Bari	Kedekatan Rashid dan Bari, teman hura-huranya di permias, sedikit mendongkrak kepedeannya. “Elo keren, tahu?” kata Bari dengan gaya sok seru. “Tahu gak, sampai sekarang pengaruh elo di kalangan alumni SMA tuh masih gede banget. Segitu segannya anak-anak sama elo gak ada satu pun yang berani ngedeketin cewek elo”. (KK. hlm. 167)	Supel		96
	Binny	“Gak apa-apa Sof, just let it out,” kata Binny sambil memegang tangannya. “Marah itu nggak selalu negatif, dan gak bertentangan kok	Peduli dan bijaksana		97

		dengan yoga.” (KK. hlm. 174)		
	Oki	Oki jauh dari istimewa, tapi Sofia terlanjur memutuskan untuk suka padanya. Tapi lelaki itu lebih lembut ketimbang yang lainnya, dan tipe ini menyentuh Sofia. Namun Sofia paham Oki melakukan itu semua agar bisa melakukan tugasnya untuk Rasyid dengan sebaik-baiknya. Seperti biasa, loyalitas tertinggi lelaki adalah terhadap sesama lelaki. (KK. hlm. 175)	Teman yang memiliki loyalitas tinggi	98
	Polisi	Polisi melakukan pengusutan, tapi belum menemukan siapa pelakunya. Seminggu kemudian, pada jam yang sama, polisi kembali ke gedung itu untuk membekuk suami perempuan yang terbunuh itu. (KK. hlm. 160)	Sigap dan tanggap	99
	Si penulis scenario film	Tapi—dan ini yang paling seru—selagi mereka bertanya-tanya, bayangkan sekelebat bayangan putih di latar belakang. Begitu mendadak, membuat semua orang terhenyak. <i>Hantuuuuuuuu....</i> kata orang itu. <i>Ada hantu di antara kita.</i>	Penakut	100



		<i>Hantu tahu apa yang terjadi.</i> (KK. hlm. 163)			
	Esmé	Esmé pernah menikah sekali (cerai setelah lima tahun), bertunangan sekali (kandas gara-gara Julien), yang tak kunjung memberi kepastian setelah tujuh tahun). Ia tak pernah merasa dirinya bergantung dengan laki-laki, atau hanya merasa komplet dengan seorang lelaki di sisinya. Tapi ia merasa sebatang kara di dunia ini, meskipun kedua orang tuanya masih hidup. Bagi anak tunggal berjiwa mandiri seperti Esmé, hidup di Jakarta seperti perempuan lajang sangat memusingkan. (KK. hlm. 190)	Mandiri, sabar, independen	<i>Penjara Esmeralda</i>	101
	Julien	Hampir semua orang telah membaca paling tidak salah satu bukunya dan pernah mengutip kata-katanya. Bahasa inggrisnya pun luar biasa indah: sastrawi, erudite, tingkat tinggi. Ketika berbicara di depan podium pada malam pembukaan, auditorium senyap. Semua orang tak ingin melewatkan satu kata pun. (KK. hlm. 193)	Ia merupakan tokoh yang cerdas dan memiliki karisma tinggi.  Berselingkuh dengan		102

		<p>“<i>Tell me,</i>” kata Esme. “Seberapa pendustakah kamu sebenarnya?”  “<i>Apa maksudmu?</i>”  “Maksudku, sebegitu pendustakah kamu sampai kamu enteng saja berpikir untuk memperkenalkan pacarmu pada istrimu? Sebab bagiku itu artinya kamu yakin istrimu gak akan tahu kita pacaran. Ia tidak akan tahu kita pacaran karena kamu bilang kita hanya berteman baik, dan aku yakin, kamu pintar bersandiwara.” (KK. hlm. 196-197)</p>	tokoh Esme		103
	Katharine	<p>“Saat ini mungkin kamu sedikit menyesal dan sedikit merasa bersalah kepadaku karena kita sedang berhadapan muka dan kamu adalah tamu di rumahku,” lanjut Katherine. “Tapi bukankah kamu tak pernah berpikir untuk minta maaf saat kamu dan suamiku sedang asyik-masyuk dulu, dan tak pernah cukup menyesal untuk menghentikan hubungan kalian? (KK. hlm. 207)  “<i>Oh, jangan kira bahwa karena kamu sekarang menginjakkan kaki</i></p>	Tegas, pemberani, mampu bertahan dalam keadaan apapun		104
					105

		ke tempat tinggalku bersama Julien, itu berarti aku berniat memaafkanmu.” (KK. hlm. 207)			
	Tante	Esmé lahir di luar nikah. Bapak kandungnya adalah adik ibu angkatnya, sementara ibunya adalah seseorang yang mereka anggap sampah. Karena Ibu (Tante)-nya ini mandul, perempuan itulah yang mengambil alih pengasuhannya bersama suaminya yang jauh lebih tua. (KK. hlm. 190)	Baik dan bertanggung jawab		106
	Nick	Nick sangat mandiri, fasih berbahasa asing, dan telah hidup dan bekerja di kota-kota besar dunia. Ia banker yang meminati seni rupa, lancar berbicara tentang masalah-masalah global. (KK. hlm 204) “Aku bersedia tidak mengawinimu. Esmé Padmarani Azhar. Aku bersedia mengarungi kehidupan bersamamu, menanggung suka dan duka bersamamu, saling mencintai dan membebaskan, sampai selamanya kita mampu. (KK. hlm. 212)	Mandiri, cerdas, rajin bekerja		107
	Anna	Sementara kau diam, sebab kau tak	Cuek, tak acuh, tidak	<i>Anna dan</i>	108
					109

		<p>merasa ada yang perlu diselamati, apalagi membuat gembira luar biasa. Kau bukan hanya tak gembira, kau tak suka anakmu hanya sekedar berkabar, dan bukan meminta restumu sebagaimana kau sujud sungkem di hadapan ibu bapakmu entah berapa tahun lalu itu supaya mereka mengizinkan menikahi suamimu yang ternyata Cuma sok pintar dan pengecut. (KK. hlm. 221)</p> <p>Kau tak tahu apa yang berlangsung di otakmu, tapi dua patah kata itu, good night, terdengar begitu lembut dan begitu mengasihani, dan entah karena kegilaan apa, kau menyambar lengannya dan menahannya, lalu kau cium pemuda itu di atas sudut kiri bibirnya. (KK.hlm. 226)</p>	memiliki norma kesopanan sebagai seorang ibu	<i>Partner Anaknya</i>	110
	Brenda	<p>“Oh ya, mungkin kami mau lanjut dengan teman-teman. Jadi, pulangnye agak malem gak apa-apa ya, Ma?</p> <p><i>Sesaat kau ingin mengatakan sesuatu yang kekanak-kanakan seperti: Tapi kita kan sudah dua</i></p>	Cuek dan egois		111

		<i>tahun gak ketemu, sementara kamu cuma di sini seminggu. Masa waktumu tidak bisa diprioritaskan untuk orangtuamu? Atau: sejak kapan teman-temanmu lebih penting dari Ibumu? (KK. hlm. 229)</i>			
	Paul	Kau baru sungguh-sungguh melihatnya—partner anakmu itu—ketika ia mengambil cuti setengah hari dan mengantarmu ke bandara siang-siang, tanpa anakmu yang tak bisa meninggalkan kantor. (KK. hlm. 223)	Baik, mengutamakan kepentingan orangtua		112
	Mr. Effendi	Kau tak bisa menjelaskan kenapa kau tak mengambil posisi yang tegas—seperti suamimu, misalnya. Suamimu yang suka sok arif penuh pengertian mentang-mentang ia guru besar filsafat. (KK. hlm. 219)	Sabar dan pengertian		113
	Dina	Kadang kau ingat temanmu Dina. Pada ulang tahunnya yang kelima puluh, Dina menggelar ladies' night besar-besaran untuk teman-teman dekatnya. Bintang tamunya Jojo Sifendi, stripteaser laki-laki yang populer di kalangan ibu-ibu muda kaya kurang kerjaan. (KK. hlm.	Boros dan tidak bisa menjadi teladan yang baik		114

		214)			
	Amira	<p>Tetap saja, pada akhirnya aku dikawinkan, dan tetap saja diharuskan mencium tangan Fawzi di depan semua orang. (KK. hlm. 246)</p> <p>Tapi aku tidak dididik untuk menyesali, aku dididik untuk bekerja keras. Bertahun-tahun aku melakukan itu, bekerja paruh waktu di beberapa tempat untuk menghidupi keluargaku, sementara ibu—yang sudah sangat ringkih—dan adikku Dina. Membantu membesarkan Alma. (KK. hlm. 249)</p>	Penurut, pekerja keras, berpikir positif	<i>Asrama Korea</i>	115
	Citra	<p>Citra berdiri saja di sudut kamar. Setiap inci tubuhnya meradang, tapi suaranya tak kunjung keluar dari kerongkongannya yang kering. Wajah guru cabul keparat memenuhi visinya. Juga dirinya yang terkulai tak berdaya. Satu-dua menit kemudian, entah dengan kekuatan dari mana, ia lari menghambur ke dalam kamar itu. Ia tarik tubuh lelaki itu dari tubuh Ona sekuat tenaga sampai ia pun</p>	Pemberani		116
					117

		nyaris terhempas ke lantai seiring dengan jeritannya yang membelah malam. (KK. hlm. 261)			
	Hesti	Di masa remajanya, ia sangat taat beragama. Ketakutan terbesarnya adalah mendatangkan kejahatan ke daam kehidupan orangtuanya. (KK.hlm. 262) “Aku malu sekali kepada orangtuaku,” kata Hesti dengan suara sedikit parau. “Waktu aku mulai bekerja di tempat Pak Aziz, aku bersumpah nggak akan meminta sepeser pun uang dari mereka selama mereka masih hidup.” (KK. hlm. 263)	Religius, pemalu, memiliki prinsip		118
					119
	Nisa	Nisa dan Citra bekerja sebagai pramusaji merangkap pemain band restoran. Kadang Nisa diminta menari, kalau penari utama (orang Korea) berhalangan. (KK. hlm. 234) Semenit-dua menit kemudian, tak disangka-sangka, Nisa balik memelukku. Lalu ia menepuk-nepuk bantalku, menyuruhku rebah, padahal aku belum berencana tidur. (KK. hlm. 235)	Multitalenta, baik, perhatian		120
					121

	Pak Badrun	<p>“Gak apa-apa lho, Pak, kalau Bapak mau aku tinggal sampai jam sepuluh,” kataku. “Aku nggak takut kok.”</p> <p>Tapi Pak Badrun menggeleng dan malah menyodorkan satu kardus kecil mi instan dan wafer untuk dibawa pulang.</p> <p>“Kamu punya anak kecil, kan?” katanya. “Ayo, sana, cepat pulang.” (KK. hlm. 233)</p>	Bijak, perhatian, dermawan		122
	Ayah dan Ibu	<p>“Aku gak mau,” kataku.</p> <p>“Masing-masing keluarga sudah sepakat,” kata Abah tegas.</p> <p>“Semuanya Sudah di atur.” (KK. hlm. 243)</p> <p>“Itu hanya soal waktu,” kata Ibu, “dalam perkawinan yang penting adalah tali persaudaraan di antara keluarga kita dan keluarga suamimu, suka gak suka urusan nanti”. (KK. hlm. 243)</p>	Tidak bijaksana, dan mementingkan kepentingan pribadi daripada anaknya.		123
	Nenek	<p>Aku masih ingin melawan, tapi, tiba-tiba Nenek nimbrung.</p> <p>“Mumpung Nenek masih ada, Amira,” katanya. “Emangnya kamu nggak mau aku bahagia, melihat cucu kesayanganku menikah</p>	Tidak bijaksana		124
					125



		dengan laki-laki pilihan keluarga?” (KK. hlm. 243)			
	Hari	Suatu hari Hari berkata, “Kamu menikah saja dengan Fawzi.” Aku kaget bukan main. “Ha?” “Iya, tapi diam-diam kita tetap pacaran. Itu namanya backsteet.” (KK. hlm. 244)	Licik, suka berbohong.		126
	Tia	Usai ujian semester terakhir, si Tia munafik mendatangi di kantin dan berkata keras-keras, “Maaf ya, Mir, tapi kita-kita gak mau jadi temanmu lagi.” “Kenapa?” “Sebab kamu tukang bohong.” “Apa maksudmu aku tukang berbohong?” “Ngaku aja, kamu memalsukan surat nikahmu, iya kan? Kamu bilang ke KUA umurmu 18, padahal 13.” (KK. hlm. 245)	Mudah berprasangka buruk		127
	Fawzi	Belakangan aku tahu, selama kehamilanku, Fawzi kehilangan pekerjaan dan mondok bersama istri siri—yang ia hamili tiga bulan setelah aku hamil. (KK. hlm 249) Dan Fawzi tak kan pernah mengeluarkan sepeserpun	Tidak bertanggung jawab, pelit		128
					129

		uangnya—bahkan untuk anaknya sendiri—jika ia bisa mendapatkannya dari orang lain. (KK. hlm. 252)			
	Ibu Bos	Ibu bos tak bertahan lama-lama. Hanya minta lihat KTP, bertanya apa benar namaku Amira binti Syariffudin, lahir di Serang. Usia 30, kerja di minimarket X, dan apakah aku sanggup hidup sekamar dengan empat perempuan lain dan bayar uang kos Rp250.000 sebulan. Makanan hanya disediakan dua kali sehari: sarapan pukul 06.00 sampai 07.30 pagi, dan makan malam pukul 17.00 sampai pukul 18.00 (KK. hlm. 239)	Jelas dan tegas		130
	Mi Young	Ketika Mi Young mulai berani mampir ke kamar kami lagi, aku mangajaknya barter, <i>Yojeun eottae?</i> Kamu ajari aku bahasa Korea, aku ajari kamu bahasa Indonesia. (KK. hlm. 270)	Baik hati dan tertutup		131
Latar (L)	Latar tempat	Aku baru saja tiba di kafe tempat kami janji, baru duduk satu detik, dan hal itu pertama dikabarkan Rosa padaku. Kami sudah lama tak bertemu (KK. hlm. 9)	kafe, Kebun Raya Bogor, dan Bali	<i>Rosa dan Empat Lelaki</i>	132

		<p>Sekarang pacar gelapnya yang seksi itu sedang menelepon entah dari mana, sementara ia sedang menulis puisi sampah di tengah-tengah Kebun Raya Bogor. (KK. hlm. 18)</p> <p>P2 seharusnya berada di Lombok, syuting film dokumenter bersama teman-temannya. Tapi Rosa merengek-rengok minta ketemu di Bali, dan Rosa jarang merengek-rengok. (KK. hlm. 23)</p>			133
					134
	Latar waktu	<p>Hari Selasa malam, Rosa memutuskan untuk berekserimen. (KK. hlm. 26)</p> <p>Jumat Paginya, Rosa melipat dan menyimpan semua baju dan mainan barunya di laci dan menguncinya rapat-rapat. (KK. hlm. 28)</p> <p>Sorenya, ia pergi ke salon, dandan habis-habisan. Lalu ia mengirim pesan pada P1: “ketemu di?” (KK. hlm. 31)</p>	Selasa (malam hari), Jumat (pagi hari), dan sore hari		135
					136
					137
	Latar sosial	<p>Ini musim Pilkada. Tak heran P1 rajin berkeluh kesah. Keluh kesah genit-genitan, bukan keluh kesah beneran. P1 berharap keluh kesahnya akan ditanggapi dengan</p>	kelas atas, kaya, dan terpelajar		138

		<p>penyempati, demi mendulang lebih banyak suara. (KK. hlm. 16)</p> <p>P3 orang yang kaya, Bapakny pernah menjabat sebagai menteri dua kali. Ibunya Psikolog terkenal, meski tak berhasil menyelami dan menyelamatkan anaknya sendiri. (KK. hlm. 30)</p>			139
	Latar tempat	<p>Telah beberapa hari warga desa Togog lalu-lalang di depan rumah Hadi Mintarso. Tapi mereka tak pernah melihat Maya. Maya pun tak pernah melihat mereka, karena ia tak pernah keluar kamar (KK. hlm. 34)</p> <p>Sesampainya di Rumah sakit, entah mengapa Maya menjadi lebih tenang. Apalagi ketika ia dibawa ke kamar khusus. Tampaknya ia merasa lebih aman di sana. (KK. hlm. 48)</p>	Desa Togog dan Rumah Sakit	<i>Azul Maya</i>	140
	Latar waktu	<p>Pada suatu siang, ia masuk ke kamar Maya. Merapikan ujung seprai. (KK. hlm. 38)</p> <p>Suatu Pagi, Lia Mintarso bertemu orang LSM yang pada awal-awal kasus maya rajin mengunjungi Maya setiap hari. (KK. hlm. 42)</p>	Siang hari dan pagi hari		142
					143

Latar sosial	“Hadi Mintarso orang terpandang di desa. Sebelum mendaftarkan caleg, ia lama menjabat sebagai kepala desa” (KK. hlm. 36)	Terpelajar, memiliki pengaruh dalam masyarakat		144
Latar tempat	Kami duduk di beranda, satu-satunya tamu di sana. Aku mencoba tak memelototi kursi-kuris kosong di seluruh penjuru restoran dan pot pakis raksasa yang menjulang di sebelah suamiku, dan memusatkan perhatian pada daftar minuman. (KK. hlm. 65) Sehari sebelum ulang tahun Jodi, aku mengirim sebotol <i>wine</i> ke kantornya. Di kartu ucapan aku menulis: Endapkan. (KK. hlm. 72)	Restoran dan perkantoran	<i>Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik</i>	145  146
Latar waktu	Aku ingat suatu malam, beberapa tahun lalu, aku mengintip suamiku ketika sedang terlelap. Saat itu ia sedang tak berbusana, seolah mengharapkan sesuatu akan terjadi kepada kami, meski akhirnya tak terjadi apa-apa –tak sedikit pun, tak sedetik pun. (KK. hlm. 55) Aku jelas-jelas menyukai Hanin yang malam itu duduk manis di restoran bukan pilihannya, dalam balutan biru tua dan sepatu	Malam hari		147  148

		bagusnya. (KK. hlm. 66)			
	Latar sosial	“Kita mau minum wine gak? tanyaku, meskipun aku tahu minum wine dengan makanan Indonesia tak ada manfaatnya, dan Hanin tak begitu peduli wine. (KK. hlm. 65)	Kaya dan budaya		149
	Latar tempat	Alex memanggulku kuat dari pemandian Baturaden dan merebahkanku di tepi air sebelum memberiku pertolongan pertama. (KK. hlm. 83) Aku baru saja menyulut rokok di pojok garasi. Aneh juga mendengar suaramu begitu dehat di telingaku. Lebih aneh lagi melihatmu berhasil menemukanku di rumah yang begitu besar ini. (KK. hlm. 84) Dua setengah tahun berlalu, setidaknya dalam hitunganku. Alex sudah dua tahun pergi—hari ini peringatannya—meski sampai sekarang aku masih menengoknya di Jeruk Purut dua bulan sekali. (KK. hlm. 89) Sekitar setahun kemudian, ketika Papa menyusul Alex, kau datang melayat ke rumah duka. (KK. hlm.	Baturraden, rumah Alex, rumah duka, dan pemakaman Jeruk Purut	<i>Istri</i> <i>Abangku</i>	150  151  152  153

		90) Setelah peti jenazah di turunkan ke liang lahat dan mulai di timbun, pendeta meminta Mama dan kakak-kakak adik Papa mendekati pusara untuk berdoa dan bernyanyi. (KK. hlm. 90)			154
	Latar waktu	Kau meneleponku sorenya, nadamu panik dan merengek-rengok, “please, please, sekali ini saja. Hanya kamu yang bisa baca not di antara keluarga dan teman-temanku. (KK. hlm. 78) Untungnya malam-malamku relatif bebas. Orangtuaku tak betah berlama-lama di meja makan, dan hampir selalu masuk kamar sebelum pukul 09.30 malam. Tak ada keharusan bagi kita untuk duduk-duduk menemani atau berbasa-basi karena mereka orangtua dan kita anak. (KK. hlm.85)	Sore dan malam hari		155
					156

	Latar sosial	<p>Aku sendiri lebih tertarik dengan fakta seputar dirimu dan S2-mu, bukan saja karena aku tahu apa yang terjadi, tapi karena aku kagum dengan kepintaranmu. (KK. hlm. 78)</p> <p>Kau telah mengantongi dua ijazah, S1 dan S2, tapi tetap saja merasa kurang tanpa menyambi sebagai model. (KK. hlm. 80)</p>	Terpelajar dan kaya		157
					158
	Latar tempat	<p>Hujan deras mengguyur TPU karet begitu tanah selesai ditimbun dan dunia melepas Asikin Bachtiar, sang perupa ternama Indonesia, ke alam baka. (KK. hlm. 93)</p> <p>Ini bukan tahun 70-an; tak banyak lagi orang kerempeng di Jakarta. (KK. hlm. 98)</p> <p>Setelah beberapa bulan tak produktif di Madrid, Noura mulai bereksperimen dengan potret diri. (KK. hlm. 103)</p> <p>Arini telah memiliki kualitas itu bahkan sebelum ia ditangani oleh dealer bedebah di Singapura. (KK. hlm. 105)</p> <p>Noura teringat sebagaimana pada suatu panel diskusi di sebuhan Art</p>	TPU Karet, Jakarta, Madrid, Singapura, Shanghai	<i>Tidur dengan Seniman Besar</i>	159
					160
					161
					162
					163



		Fair di Shanghai, bertahun-tahun lalu, ia dan Arini disanjung-sanjung sebagai dua dari “segelintrir” seniman perempuan Indonesia yang femminis karena konsisten mengangkat tema perempuan dan seksualitas. (KK. hlm. 111)			
	latar waktu	Samar-samar memori Noura mulai kembali: Amsterdam pertengahan tahun 2013, atau 2014. Musim Program Residensi di pelbagai kota di Eropa. (KK. hlm. 109)	Pertengahan tahun 2013 atau 2014		164
	Latar sosial	Esoknya artikel daring muncul di salah satu media Indonesia yang datang meliput. “Dua seniman muda yang mewakili seni rupa Indonesia tampil di Gres di Shanghai. Feminis atau femme female? (KK. hlm. 111) Andai dia tak lahir dan besar di zamannya, dia takkan bisa hidup, meraih sukses, dan bertahan di dunia seni rupa yang sekarang. (KK. hlm. 113)	Terpelajar dan kaya		165  166
	Latar tempat	Tapi sekarang, mereka punya masalah yang lebih pelik. Pemerintah daerah baru saja mengumumkan bahwa sebentar lagi	Kecamatan Namlea, Lembah Waepo, Barak	<i>Kisah Mukaburung</i>	167

		<p>aka nada orang-orang asing yang dating ke pulau mereka. Hati-hati, kata pejabat kantor kecamatan Namlea, orang-orang asing ini lain dari yang lain. (KK. hlm. 117)</p> <p>Mereka mengulang hal yang sama dengan gelombang kedua dan ketiga, dan mengamati bagaimana orang-orang asing menata hidup mereka di kawasan Lembah Waeapo tanpa sekalipun memunculkan diri di hadapan mereka. (KK. hlm. 118)</p> <p>Ia tak ingin Sentanu pergi dan kembali ke barak busuk itu. (KK. hlm. 128)</p>			168
	Latar waktu	<p>Andai mereka hidup di Ambon tahun 2000-an dan mengerti bahasa Inggris, mereka akan tertawa tergelak-gelak melihat frasa happy meals di McDonald's Manise Square. (KK. hlm. 116)</p> <p>Kau ingat bagaimana dia menggorok leher si goblok itu diam-diam, suatu malam, dan membuang mayatnya ke sungai. (KK. hlm. 131)</p>	Tahun 2000-an, malam hari		170
	Latar sosial	Sentanu berasal dari keluarga	Kemiskinan dan adat		171

		<p>miskin tapi terhormat sebab mereka pekerja keras yang tidak pernah mengeluh apalagi meratapi nasib. (KK. hlm 123)</p> <p>“Jangan pura-pura bodoh, Manahonja. Kau lihat dengan mata kepa sendiri—kau dan setidaknya dua lusin saksi—bahwa mereka tak melakukan perselingkuhan dalam rumah.”</p> <p>“Dan itu berarti mereka tak melakukan perselingkuhan.”</p> <p>“ memang sudah begitu peraturannya. Kau tahu itu.” (KK. hlm. 131)</p>	atau budaya		172
					173
	Latar tempat	<p>Tak lama kemudian, Lila berulangtahun ke-20. Eddy mentraktir Lila makan di restoran mahal. (KK. hlm. 147)</p> <p>Akhirnya Lila tetap meninggalkan Eddy sendirian di kamar hotel meskipun hatinya sempat rontok melihat wajah pacarnya. (KK. hlm. 148)</p> <p>Dua minggu setelah hari ulang tahunnya yang ke-20, Lila diterima kerja di perusahaan asuransi jiwa, departemen manajemen risiko.</p>	Restoran, hotel, perusahaan, kafe, rumah sakit	<i>Sang Pemuda</i>	174
					175
					176

		(KK. hlm. 150) Lila tak sengaja bertemu Eddy, pada duatu petang, di sebuah kafe. Eddy dalam keadaan mabuk karena telah menenggak miras sejak sore. (KK. hlm. 156)			177
		Lila datang melayat ke rumah salah satu kakak Eddy yang telah membantu menunjang biaya hidup Eddy selama Eddy sakit. (KK. hlm. 158)			178
	Latar waktu	Makan malam berlalu dalam hening. Keduanya seperti terserap dalam pikiran dan strateginya masing-masing. (KK. hlm. 152) Paginya Lila, tak terburu-buru meninggalkan kamar hotel subuh-subuh meskipun itu hari kerja. (KK. hlm. 154)	Malam hari, pagi hari		179
					180
	Latar sosial	Setelah itu Eddy buka kamar di hotel mewah yang jelas-jelas kemahalan untuk ukuran kantongnya. “Surprise,” katanya, ketika taksi mereka sampai di depan hotel. “Ngapain mahal-mahal?” Tanya Lila, cemas Eddy mulai menunjukkan tanda-tanda hilang	Kelas menengah		181

		akal sehat. (KK. hlm. 147)			
	Latar tempat	Pukul delapan malam, seorang perempuan tewas terbunuh dalam lift gedung apartemen di Jakarta Utara. (KK. hlm. 160)	Gedung apartemen, Jakarta Utara, sekolah, mall	<i>Pembunuhan Pukul Delapan Malam</i>	182
		Suatu siang menjelang kenaikan kelas, mereka kepergok ciuman di belakang aula sekolah. Di gelandanglah mereka ke kantor Kepala Sekolah, dan dimarahi habis-habisan. (KK. hlm. 164)			183
		Kadang ia sering ngeloyor ke mal untuk makan siang, lupa ia sudah ada janji dengan klien. Di kelas yoga, ia sering ketiduran di lantai beberapa menit sebelum kelas dimulai. (KK. hlm. 174)			184
	latar waktu	Suatu malam, pada jam peralihan, hantu itu membangunkanku. Perempuan, usianya sekitar empat puluhan. (KK. hlm. 163)	Malam hari, siang hari, sore hari		185
		Suatu siang menjelang kenaikan kelas, mereka kepergok ciuman di belakang aula sekolah. Di gelandanglah mereka ke kantor Kepala Sekolah, dan dimarahi habis-habisan. (KK. hlm. 164)			186
		Petang itu ia pulang dari kelas yoga			187

		dua jam lebih cepat dari biasa. Malamnya akan ada tamu datang ke apartemen mereka. Seperti biasanya, mereka semua diatur Rashid. (KK. hlm. 180)			
	latar sosial	Malamnya, antara pukul 19.45 dan 20.15, aku melihat orang-orang mengerumuni lobi, menunggu dengan sabar sampai pukul 20.16 sebelum mengatur diri untuk menaiki lift beberapa gelombang. (KK. hlm. 161) Hubungan berlanjut sampai universitas. Sofia masuk UI. Rashid dikirim orangtuanya kuliah di Amerika. Awalnya Rashid tak terlalu menderita. Seperti kebanyakan anak-anak orang tajir dari Indonesia, ia dapat mobil dan apartemen dari orangtuanya. Rekeningnya terus-menerus diisi dari Jakarta. (KK. hlm. 167)	Kepercayaan dan kekayaan		188  189
	Latar tempat	Ketika Esme dan Katherine akhirnya bertemu muka di Paris, di pesta ulang tahun Julien ke-60, Esme sudah punya pacar serius. (KK. hlm. 188) Ketika Esme bertemu Julien	Paris, Mexico, Singapura, Jakarta	<i>Penjara Esmeralda</i>	190  191

		<p>delapan tahun lalu, di hari penutupan salah satu festival seni rupa di Mexico, ia sedang berdansa bersama sesama tamu festival. (KK. hlm. 193)</p> <p>Bagi anak tunggal berjiwa mandiri seperti Esmé, hidup di Jakarta seperti perempuan lajang sangat memusingkan. (KK. hlm. 190)</p> <p>Begitu selesai kuliah Esmé langsung menerima tawaran di Singapura, supaya tak satu kota dengan orangtuanya. Dua tahun kemudian, ia kembali ke Jakarta dan buru-buru kawin agar tak satu rumah dengan orangtuanya. (KK. hlm. 191)</p>			192
					193
	Latar waktu	<p>Sejak malam itu berahi membuat Esmé menelan bulat-bulat semua kata-kata Julien seolah ia manusia paling bijak bestari di dunia. (KK. hlm. 194)</p> <p>Hampir setiap pagi, ia bangun bersimbah keringat dingin dengan dada sesak oleh asam lambung. Setiap hari ada saja bagian tubuhnya yang sakit. (KK. hlm. 209)</p> <p>Paginya, di Katedral Notre Dame,</p>	Malam dan pagi hari		194
					195
					196

		sekitar 150 anak tangga menuju puncak menara, Esmé berhenti dan menoleh pada Nick. Air mukanya serius. (KK. hlm. 210)			
	Latar sosial	Masyarakat yang, seprogresif apa pun kelihatannya (berdasarkan pengakuan sebagian besar anggotanya), tetap saja menuntut kaidah agama: berkeluarga, mengurus rumah tangga, dan senantiasa salihah. Hal-hal yang tak pernah ia inginkan lagi setelah perkawinannya kandas. (KK. hlm. 199)	Kepercayaan		197
	Latar tempat	Sementara itu, setiap kali kau berpikir tentang Dina dan pesta ulang tahunnya kelima puluh, kau akan teringat ulang tahunmu sendiri yang kelima puluh, kau rayakan dengan sepotong kue cokelat dan tiga lusin tangkai mawar yang kau beli sendiri pagi-pagi buta di Pasar Bunga Rawa Belong. (KK. hlm. 215)  Kau hanya pernah bertemu partner anakmu sekali, di London, ketika kau menghadiri upacara ikat janji mereka yang menurutmu begitu	Pasar Bunga Rawa Belong, London	<i>Anna dan Partner Anaknya</i>	198  199



		<p>absurd: sebagai pasangan domestik. (KK. hlm. 218)</p> <p>Kau baru sungguh-sungguh melihatnya—partner anakmu itu—ketika ia mengambil cuti setengah hari dan mengantarmu ke bandara siang-siang, tanpa anakmu yang tak bisa meninggalkan kantor. (KK. hlm. 223)</p> <p>Malamnya, ketika suami dan anakmu sedang ngobrol di ruang duduk, kau memberanikan diri bergabung bersama partner anakmu yang ingin merokok di teras. (KK. hlm. 224)</p>			200
					201
	Latar waktu	<p>Malamnya, ketika suami dan anakmu sedang ngobrol di ruang duduk, kau memberanikan diri bergabung bersama partner anakmu yang ingin merokok di teras. (KK. hlm. 224)</p> <p>Siangnya, ketika turun ke ruang duduk, kau tak melihat Brenda dan Paul. (KK. hlm. 228)</p> <p>Pada pagi terakhir mereka di rumahmu, lagi-lagi kau mendapati Brenda sarapan sendirian. (KK. 229)</p>	Malam hari, siang hari, pagi hari		202
					203
					204

	Latar sosial	<p>“Di Indonesia hanya ada dua kategori,” tukasmu, “pacar atau suami”. Tak ada yang di tengah-tengah. Partner itu istilah bisnis. Kalau kau memperkenalkan dia di sini sebagai partnermu, maka orang gak akan mikir, oh, itu teman kumpul kebomu. Mereka akan piker kalian mitra bisnis.”</p> <p>“Tapi aku tinggal di Inggris,” kata anakmu dengan nada tinggi. Dan kerja di sana. Di Inggris, domestic partnership ikatan yang sah.”</p> <p>Kau tetap tak setuju. “Di Indonesia kumpul kebo itu tindak pidana,” katamu. (KK. hlm. 218)</p>	Budaya		205
	Latar tempat	<p>Sesampaiku di asrama—kami sepakat menamainya begitu, karena kesannya lebih terhormat—malam sudah larut. Sudah hampir pukul sebelas. (KK. hlm. 233)</p> <p>Aku baru sebulan di Jakarta, belum kenal siapa-siapa, kecuali temanku serta ibu bos dan rekan-rekanku di minimarket. (KK. hlm. 236)</p>	Kota Jakarta	<i>Asrama Korea</i>	206
	Latar waktu	Hari itu hari Sabtu, aku sedang off kerja. Ia duduk tak jauh dariku—di meja panjang kayu yang sama.	Hari dan waktu		207
					208

		(KK. hlm 236) Aku melihat jam sudah pukul 17.30. sejenak aku merasa libung, tak yakin apakah aku harus hengkangdari sana, kembali ke kosku dan mengepak... Sudut mataku tiba-tiba menghangat. Nisa pasti melihat pereubahan ekspresiku, sebab ia langsung memegang tanganku, seperti di Blok S tadi siang (KK. hlm. 245)			209
	Latar sosial	Empat malam sekali kami menyuguhkan tradisional Korea. Kalau manu nonton, tamu restoran gak usah bayar ekstra. (KK. hlm. 237) “Pripun Kabare?” Nisa bertanya. “Kamu gak apa-apa?” (KK. hlm 234) Tiga bulan sebelum ia lulus SMA, ia bertemu duda yang mengajaknya kawin. Ia merengek-rengok pada orangtuanya agar cepat dikawinkan. “Orang ini soleh, Pak, Buk. Dan sudah mengkhitbahku pula.” (KK. hlm 262)	Budaya korea, bahasa jawa, kepercayaan		210  211  212
Sudut	Campuran	Aku baru saja tiba di kafe tempat	Orang pertama ‘aku’	<i>Rosa dan</i>	213

Pandang (SP)		kami janji, baru duduk satu detik, dan itu hal pertama yang dikatakan Rosa padaku. Kami sudah lama tak bertemu. Tapi ini bukan kali pertama ia memberitahuku sesuatu yang dramatis tentang dirinya tanpa diminta. (KK. hlm. 10) Lama-lama ia tak tahan, jika sebelumnya ia melakukan kurasi terhadap setiap pikirannya yang ia siarkan di Facebook dan menyembunyikannya dari orang-orang tertentu, sekarang ia mulai membantai dan melenyapka mereka dari pertemanan. (KK. hlm. 17)	dan orang ketiga 'ia'	<i>Empat Lelaki</i>	214
	campuran	Tapi tak ada di antara mereka yang tahu bahwa Maya bisa melihat dalam gelap. Malam itu ia melihat banyak hal: polisi yang menghardik dan menampar bapaknya, sorot mata bapaknya yang seolah pasrah, Pak Wakades berwajah seperti tikus yang diam saja di beranda. (Maya lupa namanya, tapi tahu bahwa laki itu terpaksa datang karena paman Maya, Hadi Mintarso, alias Bapak Kepala Desa yang terhormat, ia tak sanggup ke	Kata ganti orang ketiga 'ia' dan kedua 'kau'dan pertama 'aku'	<i>Azul Maya</i>	215

		sana). Ia juga melihat wajah ibu yang nyaris dirusak air mata. (KK. hlm. 35) Sadarkah kau bahwa warna kamar rumah sakit ini biru? Nadanya sama dengan biru di kamarku. Kalau tidak, mana mungkin aku tenang. Tapi sekarang kau di sini lagi. Dan aku berdarah, aku berdarah. (KK. hlm. 50)			216
	Campuran	Ketika aku mengaku pada suamiku bahwa aku pacaran dengan Jodi, ia tak pernah menempelengku atau mengusirku dari rumah. (KK. hlm. 54)	Kata ganti orang pertama dan ketiga	<i>Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik</i>	217
	Campuran	Seperti kau tahu, aku bukan tipe orang yang suka berandai-andai. Tapi ada dua hal di dunia ini yang sering kuandaikan. Satu, andai abangku buruk rupa. Dua, andai aku suka laki-laki. Tapi, tanpamu, Abel, kedua perandaian itu tak akan jadi begitu penting. (KK. hlm. 73)	Kata ganti orang kedua dan pertama	<i>Istri Abangku</i>	218
	Orang ketiga	Dari awal sampai akhir upacara pemakaman, Noura dan Arini matimatian mencoba menghindari satu sama lain. Tapi upaya yang terlalu	Serba tahu	<i>Tidur dengan Seniman Besar</i>	219

		diniatkan seringkali menjadi numerang. Tiba-tiba mereka menemukan diri mereka terperangkap, berdua, di kuldesak. Kedua mobil mereka—mobil Arini di depan mobil—mobil Noura terhalang sebuah mobil di depan yng sopirnya raib entah keman. Sementara hujan semakin deras. (KK. hlm. 93)			
	Orang ketiga	Tiba-tiba Mukaburung dilanda kesedihan yang luar biasa, lebih dahsyat ketimbang kesedihan yang ia rasakan ketika ia digelandang keliling desa tanpa busana, dengan telapak melepuh di atas aspal hitam. (KK. hlm. 136)	Serba tahu	<i>Kisah Mukaburung</i>	220
	Orang ketiga	Tak seperti Eddy yang melupakan wajahnya, Lila tak pernah melupakan wajah itu. Tak seperti Eddy yang tak ingat mengapa ia pernah memujanya, Lila sangat ingat mengapa ia pernah memuja Eddy pada suatu masa, sebagaimana Lila sangat mengingat mengapa ia tak lagi memuja Eddy ketika ia sudah mengenal dirinya. (KK. hlm. 159)	Serba tahu	<i>Sang Pemuda</i>	221

	Campuran	<p>Setelah beberapa minggu tinggal di sana, aku pun tersedot ke pembahasan yang tak pernah selesai itu. Semua orang punya penafsiran sendiri tentang simbolisme pukul delapan malam, sesuai kebiasaan dan kepercayaan mereka masing-masing. (KK. hlm. 161)</p> <p>Tapi menjelang tahun ke-2 Rashid merasa tak sepede seperti biasanya. Ia lupa rasanya memiliki satu orang untuk dicintai, dan mencintai... (KK. hlm. 167)</p>	Kata ganti orang pertama dan ketiga	<i>Pembunuhan Pukul Delapan Malam</i>	222  223
	Orang ketiga	Ia tahu bahwa ia akan melewati banyak waktu menyalahkan diri sendiri sebab ia telah merampas hak perempuan lain (lepas dari apakah hubungan pacar gelap dan istrinya telah lama rusak). Ia tahu ia akan membenci diri sebab ia tetap berharap pada Julien meski lelaki itu nyata-nyata tak akan pernah meninggalkan istrinya, yang telah begitu setia membuktikan pengabdianya setelah bertahun-tahun. (KK. hlm. 201)	Serba tahu	<i>Penjara Esmeralda</i>	224
	Orang kedua	Kau tak lagi sudi membuang waktu	'kau'	<i>Anna dan</i>	225

		<p>merasa berutang budi pada siapa-siapa, atau menyalahkan diri atas kesalahan yang kauperbuat (atau tidak). Kau tak lagi bernafsu mengubah cara pandang orang lain atau mengubah dirimu sendiri untuk menyenangkan orang lain. (KK. hlm. 216)</p>		<i>Partner Anaknya</i>	
	Campuran	<p>Aku tak harus menunggu lama jawaban Hesti. Ntar aku ke sana, begitu ia menulis dengan gayanya yang khas. Tapi aku mesti pamitan dulu sama Bos. Ketika aku menyampaikan hal ini pada Dina, ia mencubit lenganku main-main, “Jangan khawatir, aku tetap di sini sampai temanmu gabung. Yang penting kamu masih punya pekerjaan.” (KK. hlm. 276)</p>	Orang pertama dan orang ketiga		226



**LAMPIRAN 3 Kartu Data Kekerasan terhadap Perempuan *Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak***

<b>Kartu Data Kekerasan (DK) terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak</b>					
<b>Aspek</b>	<b>Subaspek</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Judul Cerpen</b>	<b>Data</b>
Kekerasan Domestik (KD)	Kekerasan fisik	“Ya begitu. Ibu gak suka sama Bapak Kamu. Semakin hari semakin gak suka.” “Kenapa”? “Bapak suka memukul. Suaranya keras.” (KK. hlm. 47)	Pemukulan	<i>Azul Maya</i>	227
		Tiga hari kemudian Mukaburung diikkat ke tiang pancang di lapangan utama dan dihantami sampai bonyok oleh Manahonja, di hadapan segenap keluarga dan tetangganya. (KK. hlm. 133)	Menyiksa dan Mempermalukan	<i>Kisah Mukaburung</i>	228
		Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah, sebab ia tak pernah tahu apa dosanya. (KK. hlm. 170)	Menampar	<i>Pembunuhan Pukul Delapan Malam</i>	229
		Ia melihat suaminya mendekat, dan sesaat hatinya berharap. Tapi ia sadar, suaminya mendekat bukan untuk	Menampar		230

		<p>menyelamatkannya. Rashid mendekat untuk merenggut rambutnya. Lalu menampar wajahnya.  Diam kamu, jangan menangis.  Kamu istriku.  Aku ingin melihat kamu diperkosa. (KK. hlm. 172)  Di dalam lift mereka sempat beradu mulut. Rashid berusaha menenangkan diri dan memasukan pisau di tangannya ke dalam saku. Lalu ia mencoba merenggut pisau dari tangan Sofia. Tapi segalanya berlangsung cepat, dan tiba-tiba Sofia terjatuh dengan sebilah pisau yang menancap di dadanya. (KK. hlm. 184)  Kubiarkan ia menungguiku sampai sekolah bubar, lalu kubiarkan ia membawaku ke rumah kos temannya yang kosong dan memukuliku dan memperkosaku lagi. (KK. hlm. 252)</p>	<p>Membunuh</p> <p>Memukul</p>	<p><i>Asrama Korea</i></p>	<p>231</p> <p>232</p>
	Kekerasan emosional	<p>Tapi tetap saja aku heran mengapa ia memilih cara ini untuk membalas dendam suaminya—berselingkuh di</p>	<p>Menimbulkan depresi</p>	<p><i>Rosa dan Empat Lelaki</i></p>	<p>233</p>

		<p>tempat-tempat rawan, tak hanya dengan satu, tapi dengan dua lelaki? Mengapa tak ia ceraikan saja si kampret itu? (KK. hlm 13)</p> <p>Pukul Sembilan, ketika S tiba dengan napas penuh miras, Rosa cepat-cepat bertanya: “Apa kabar Dea?” ia berharap bertaya duluan melindungi dirinya dari sakit hati yang sudah pasti menusuk apabila S yang dulu memulai.</p> <p>Dulu, ketika S baru mulai selingkuh dengan Dea, ia masih sering terdengar kikuk setiap kali nama pacarnya disebut. (KK. hlm. 28)</p> <p>Waktu terus berlalu, dan aku membiarkannya seperti itu. Sementara Hanin tetap Hanin. Ia tak menghindar, juga tak mendekat. Ia tak bertanya, jadi apa maumu? Mau sama dia atau sama aku? Ia tak memberi titah, coba kau contohkan apa yang kau pelajari selama lima tahun ini. Hanin tetap Hanin. Ia tak bertanya, tak melakukan apa-apa. (KK. hlm 58)</p> <p>Lalu aku menemui psikolog. Psikolog itu bilang, pasti ada sesuatu yang terjadi di masa kecilnya, Bu. Dengan</p>			234
			Menimbulkan rasa ketidakberdayaan	<i>Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik</i>	235

		<p>ibunya, barangkali. Kadang-kadang aku pasrah, berbaring di samping suamiku yang lelap seperti batu: tak berdoa, tak menyusun rencana, hanya berpikir berputar-putar, apakah suamiku lupa apa yang kukatakan padanya pada malam yang runyam itu? (KK. hlm. 59)</p> <p>Hanin tak akan mengatakan tidak (kecuali apa yang aku inginkan di tempat tidur). Kadang aku lebih menyukai Hanin yang tak puas ini ketimbang Joni yang kadang sok tahunya gak nahanin. (KK. hlm. 66)</p> <p>Aku tak pernah punya masalah dengan kebutuhan lahiriahku...Tapi kamu harus tahu, tak benar bahwa dua bagian itu saling memengaruhi. Kenyataanya, kita berhasil secara lahiriah, gagal secara batinhiah. (KK. hlm. 68)</p> <p>“Untuk matinya cepat. Paling gak, gak pake acara sakit keras berbulan-bulan atau bertahun-tahun.</p> <p>“Tapi belum tentu juga Mbak Fay nggak sakit sebelumnya. Serangan jantungnya mungkin cepat, tapi patah hatinya pasti lama. (KK. hlm. 95)</p>	<p>Ketidakpedulian dan ketidakberdayaan</p> <p>Pengabaian dan ketidakberdayaan</p> <p>Memberikan kekerasan batin</p> <p>Kekerasan batin</p>	<p>236</p> <p>237</p> <p>238</p> <p><i>Tidur dengan Seniman</i></p>
--	--	--	---	---

		<p>Esoknya, ia digelandang ke rumah kosong dan dipaksa membuat tigapuluh tombak . kemudian, ia diseret ke luar rumah, tetap dalam keadaan telanjang bulat, dan dipaksa mengelilingi desa tujuh kali sambil memotong hasil karyanya di pundaknya. (KK. hlm. 133)</p> <p>Sementara itu, Lila mendengar dari Joko (yang beberapa tahun setelah ia putus dari Eddy menikah dengan kolega Lila) bahwa Eddy sudah kawin, sudah punya anak, dan bercerai setelah ketahuan selingkuh oleh istrinya. (KK. 155)</p> <p>Dari segala sisi: suaminya punya pacar di setiap kota, mungkin seorang anak haram atau dua. Suaminya lebih sering memotong ketimbang mendengarkan, dan sering membentak-bentak untuk setiap kata “tapi” dan “tidak”. Suaminya tak sudi menyetubuhinya dengan sopan selayaknya istri, selayaknya ibu dari anak-anak mereka. (KK. hlm. 170)</p> <p>Begitu indahny sampai suaminya yang dangkal itu tak henti-hentinya menyebutnya anugerah Tuhan.</p>	<p>Selingkuh, menghinati</p> <p>Memberikan situasi tak berdaya, pemaksaan, dan dipermalukan</p> <p>Berselingkuh, menimbulkan rasa sakit hati</p> <p>Berselingkuh, tidak menghargai, menimbulkan rasa sakit hati</p>	<p><i>Besar</i></p> <p><i>Kisah Mukaburung</i></p> <p><i>Sang Pemuja</i></p> <p><i>Pembunuhan Pukul Delapan Malam</i></p>	<p>239</p> <p>240</p> <p>241</p> <p>242</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>Makanya kau harus dinikmati sebanyak mungkin olek laki-laki. (KK. hlm. 171)</p> <p>“Stop. Jangan sebut kata itu,” kata Katharine dengan nada meninggi. “Kata Maaf begitu murah.”</p> <p>Esmé seperti merasa ditampar, tapi ia tetap menatap Katharine lurus-lurus. “Saat ini kamu mungkin sedikit menyesal dan sedikit merasa bersalah kepadaku karena kita sedang berhadapan muka dan kamu adalah tamu di rumahku,” lanjut Katharine. “Tapi bukankah kamu tak pernah berfikir untuk meminta maaf padaku ketika kamu dan suamiku sedang asyik-masyuk duu, dan tak pernah cukup menyesal untuk menghentikan hubungan kalian? (KK. hlm. 207)</p> <p>Kabarnya ia telah rujuk kembali dengan istri keduanya, dan diterima kembali di salah satu unit usaha mertuanya. Meski ia tetap saja merongrongku di telepon seperti preman cap kambing, “Jangan berani-berani menceraikanku. Seumur hidup kamu tetap istriku.” (KK. hlm. 251)</p> <p>Ia jelas-jelas tak membayangkan</p>	<p>Rasa ketakutan dan tak berdaya</p> <p>Perselingkuhan dan menyebabkan perasaan sakit hati</p>	<p><i>Penjara Esmeralda</i></p>	<p>243</p> <p>244</p> <p>245</p>
--	--	---	---	---------------------------------	----------------------------------

		suaminya sebegitu menggebu-gebunya dalam berdakwah sampai lelaki itu mulai bikin anak dimana-mana. Saban bulan, ada saja perempuan yang datang dengan bayi atau anak kecil, dan mengaku-ngaku itu anak suaminya. (KK. hlm. 263)	Intimidasi, ancaman, dan menyebabkan sakit hati	<i>Asrama Korea</i>	246
			Menyebabkan sakit hati dan depresi		247
	Kekerasan ekonomi	Lama-lama aku tak nyaman dianggap sok jaim padahal kenyataanya aku semakin lama tak merasa bersalah. Mengapa aku harus merasa bersalah telah berselingkuh padahal suamiku telah menelantarkanku? Mengapa aku harus merasa bersalah setelah mengakui perbuatanku. (KK. hlm. 55) Lila tak bercerita lebih lanjut tentang kata-kata ibunya kepada Bapaknya ketika uang mereka ludes dalam satu	Menelantarkan istri	<i>Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik</i>	248
			Membelanjakan uang hak	<i>Sang Pemuja</i>	249

		<p>malam di meja judi. Lila tak bercerita ketika ibunya masih memuja suaminya, ketika suaminya dibekuk, diadili, dan dijebloskan ke bui. (KK. hlm. 147)</p> <p>Kami masih bersama karena aku tidak seperti Bapakku yang meninggalkan aku, Ibuku, dan adik-adiku ketika kami masih kecil tapi tak berani mengakuinya, apalagi menjelaskan alasannya, sampai kami masuk asrama dan lulus sekolah. (KK. hlm. 195)</p> <p>Alma sebenarnya adalah beban baru bagi Fawzi, sebab istri keduanya telah mewanti-wanti, jangan bawa-bawa istri dan anakmu ke dalam perkawinan kita. Dan Fawzi tak pernah mengeluarkan sepeserpun uang—bahkan untuk anaknya sendiri—jika bisa mendapatkannya dari orang lain. (KK. hlm. 252)</p>	<p>istri</p> <p>Penelantaran Istri dan anak</p> <p>Tidak pernah memberi nafkah</p>	<p><i>Penjara Esmeralda</i></p> <p><i>Asrama Korea</i></p>	<p>250</p> <p>251</p>
Kekerasan Publik (KP)	Kekerasan seksual	Tapi Maya tak melihat dunia melalui roda warna ataupun table kimia. Ia juga tak menyadari, bahwa biru	Pemeriksaan	<i>Azul Maya</i>	252



		<p>serupa bisa ular yang menyebar pelan-pelan, seperti seorang Ayah yang memperkosa anaknya berkali-kali, bertahun-tahun, dan membutakan semua orang yang hidup di atap yang sama. (KK. hlm. 34)</p> <p>Lia Mintarso teringat bagaimana si bangsat Sigit Toha pernah berkali-kali merayunya, mengajak tidur segala, juga ketika Maya tengah beranjak remaja. (KK. hlm. 39)</p> <p>Kau terus merobekku dan aku berdarah. Tapi aku bukan Ibu, yang sanggup menyakitimu karena kau telah menyakitinya bertahun-tahun. Aku bukan ibu yang kuasa kubela karena ternyata aku lebih mencintaimu. Aku juga bukan salah satu janda yang kau pacari dari desa ke desa, yang menyodor-nyodorkan diri padamu padahal kau diam-diam nafsu pada anak-anak gadis mereka. (KK. hlm. 51)</p> <p>Sementara, Arini tetap mendewadewakan Asikin meskipun tak suka pada karya-karyanya yang mutakhir (“Terllu verbal dan kurang percaya diri,” katanya). Tapi diam-diam tentu</p>	<p>Rayuan yang mengarah pada perilaku seksual</p> <p>Pemeriksaan</p> <p>Menjadikan budak seks</p>	<p><i>Tidur dengan Seniman Besar</i></p>	<p>253</p> <p>254</p> <p>255</p>
--	--	--	---	--	----------------------------------



		tidur utama dan menelanjangi Sofia, di hadapan suaminya. Tanpa kata-kata Rashid tak melakukan apapun selain menatap. (KK. hlm. 173) Ketika usianya 15 tahun, Citra diperkosa gurunya. Meski hal itu terjadi beberapa kali, Citra tak melaporkannya. Kalau mau luus, kamu mesti tutup mulut, kata si guru cabul. (KK. hlm. 258)	pemeriksaan  Pemeriksaan dan pencabulan		258  259
	Kekerasan nonseksual	“Ngapain di sana, mawarku?” P1 bertanya lagi, setelah pertanyaannya dijawab. “Mau latihan jadi bunga bangkai?” Gaya bercanda P1 memang sering tak tahu aturan, sementara Rosa jarang mengaku kalau ia sakit hati. (KK. hlm. 15) “Mau mati gimana emangnya?” “Bundir, kali.”	Kekerasan verbal berupa menyepelkan atau merendahkan  Kekerasan verbal berupa Meremehkan	<i>Rosa dan Empat Lelaki</i>	260  261

		<p>“Asal jangan sampe udah capek-capek bundir, eh gak jadi mati,” kata P1 tergelak-gelak. “Nanti malah tengsin.” (KK. hlm. 15)</p> <p>Sesuatu melambung ke dadaku dalam igau sakit. Aku marah. Aku berdarah. Aku tah tahu dari mana raung itu datang, tapi aku mulai memukulimu. Kau balas memukuliku dengan lebih keras, karena kau laki-laki dan dua kali lebih besar dari aku. (KK. hlm. 50)</p> <p>“Kamu boleh saja abnormal,” kata Alex dingin, “tapi gak usah bawa-bawa keabnormalanmu ke kehidupan orang lain.”</p> <p>“Je-DEER. Begitu saja, dalam sekejap jarak itu terbentang antara aku dan abangku. (KK. hlm. 82)</p> <p>“Celine itu sebenarnya... kecelakaan. Aku dan Bang Al tadinya gak mau punya anak lagi. Cukup satu si Alex ini.” (KK. hlm. 83)</p> <p>Tapi semua sudah terlambat. Aku sudah keburu sakit hati. Mulai saat itu aku berusaha keras untuk membenci abangku. Bukan karena ia berani-beraninya sok gagah meninggalkanku,</p>	<p>Kekerasan fisik berupa pemukulan</p> <p>Kekerasan verbal berupa merendahkan dan mengejek dan menimbulkan rasa sakit hati</p> <p>Kekerasan verbal dengan bentuk meremehkan</p> <p>Kekerasan emosional, dengan meremehkan</p>	<p><i>Azul Maya</i></p> <p><i>Istri Abangku</i></p>	<p>262</p> <p>263</p> <p>265</p> <p>266</p>
--	--	---	--	---	---

		<p>tapi karena ia begitu bodoh mengira bahwa ia tak butuh aku. (KK. hlm. 83)</p> <p>Setelah peti jenazah Papa diturunkan ke liang lahat dan mulai ditimbun, pendeta meminta Mama dan kakak-adik Papa mendekati pusara untuk berdoa dan menyanyi. Ia mungkin tak tahu siapa aku; Mama bahkan tak mencariku. (KK. hlm. 90)</p> <p>Ketika Mukaburung akhirnya dibebaskan dari hukuman, tak seorang pun menyapa atau menghampirinya. Kecuali Jajitama. (KK. hlm 134)</p> <p>Seperti yang ditandaskan tadi, Lila tahu ia bukan satu-satunya wanita di hidup Eddy. Lila juga tahu beberapa dari mereka rela tidur dengan Eddy kapan saja. (KK. hlm. 144)</p> <p>“Kamu gak pernah menyesal karena gak pernah kawin?”</p> <p>“Kenapa orang selalu menganggap gak kawin sebuah kegagalan?” (KK. hlm. 157)</p> <p>Tapi Rashid bukanya tambah menghargai Sofia, ia malah tidak terima dan mulai menguntit Sofia kemana-mana. Setiap kali ada laki-</p>	<p>Kekerasan emosional dengan meremehkan</p> <p>Kekerasan emosional, pengabaian, menyebabkan rasa takut, tidak percaya diri</p> <p>Kekerasan emosional, menyebabkan rasa tidak percaya diri dan tidak berharga</p> <p>Kekerasan verbal, meremehkan dan mengejek</p>	<p><i>Kisah Mukaburung</i></p> <p><i>Sang Pemuda</i></p>	<p>267</p> <p>268</p> <p>269</p> <p>270</p>
--	--	---	---	--	---

		laki yang mengajak Sofia ngobrol atau menatap Sofia sedikit terlalu lama, Rashid akan mendatangi laki-laki itu. (KK. hlm. 166) Kau tak tahu apa yang berlangsung di otakmu, tapi dua patah kata itu, good night, terdengar begitu lembut dan begitu mengasihi, dan entah karena kegilaan apa, kau menyambar lengannya dan menahannya, lalu kau cium pemuda itu di atas sudut kiri bibirnya. (KK. hlm. 226) “Aku gak mau,” kataku. “Masing-masing keluarga sudah sepakat,” kata Abah tegas. “Semuanya sudah diatur.” Aku mulai menangis karena aku tahu, kali ini aku tak punya jalan keluar. “Aku gak suka sama Fawzi,” kataku lagi. (KK. hlm. 243)	Kekerasan emosional, membatasi, menguntit, menyebabkan ketakutan  Kekerasan emosional, penghianatan yang dilakukan Anna pada Brenda  Kekerasan emosional, pemaksaan kehendak	<i>Pembunuhan Pukul Delapan Malam</i>  <i>Anna dan Partner Anaknya</i>  <i>Asrama Korea</i>	271  272  273
--	--	---	--	---	---------------------------

**LAMPIRAN 4. Kartu Data Faktor Kekerasan (DF) *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak**

<b>Kartu Data Faktor Kekerasan dalam Kumpulan Cerpen <i>Kitab Kawin</i> Karya Laksmi Pamuntjak</b>					
<b>Aspek</b>	<b>Subaspek</b>	<b>Kutipan</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Judul Cerpen</b>	<b>Data</b>
Eksternal (E)	Perselingkuhan	Di satu sisi ia mengaku senang diduakan, dan merasa bebas oleh karenanya (“Aku tidur dengan tiga lelaki!”). Namun, di sisi lain ia ingin tahu bahwa meski pun suaminya lebih sering tinggal di rumah istri keduanya, ia masih merasa dirinya hak milik suaminya. Dan tak menolak jika tiba-tiba suaminya meminta untuk tidur dengannya. (KK.hlm. 10)	Adanya tindak kekerasan emosional berupa perselingkuhan menyebabkan tokoh Rosa tersakiti.	<i>Rosa dan Empat Lelaki</i>	274
Internal dan Eksternal (EI)	Temperamental dan Miras	“Bapak suka memukul. Suaranya Keras.”  “Itu jangan-jangan...jangan-jangan pembawaan, nduk.”  “Bapak juga sering mabuk habis main gaple. Pulang-pulang ngamuk,” (KK. hlm. 47)	Tindak kekerasan terjadi karena perwatakandari tokoh Hadi Mintarso yang termpramental dan suka mabuk.	<i>Azul Maya</i>	275

		Tapi aku bukan Ibu yang sanggup menyakitimu karena kau telah menyakitinya bertahun-tahun. Aku bukan Ibu yang tak kuasa karena ternyata aku lebih mencintaimu. (KK. hlm. 51)			276
Eksternal (E)	Hubungan seksualitas	<p>Mengapa aku harus merasa bersalah telah berselingkuh padahal suamiku telah menelantarkanku? Aku mengakui perbuatanku supaya ia tahu aku selingkuh bukan tanpa sebab. (KK. hlm. 55)</p> <p>Hanin, yang kesalahannya hanya tak cukup jantan bagiku. Tapi aku harus mengurungkan niat. Sebelum bisa melakukan apa-apa, aku harus yakin dengan perasaanku sendiri. (KK.hlm. 57)</p>	Kekerasan emosional terjadi karena adanya hubungan seksualitas yang tidak sehat antara korban dan pelaku.	<i>Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik</i>	277  278
Eksternal (E)	Seksualitas	<p>Aku tak peduli bahwa selama ini kau memanfaatkanku habis-habisan.</p> <p>Aku tak peduli kau kadang bicara padaku seolah aku bukan manusia hidup yang punya pikiran dan</p>	Terdapat kelainan seksual yang dimiliki tokoh Celine yang memicu kekerasan	<i>Istri Abangku</i>	279



		perasaanku sendiri, (KK. hlm. 75)  Kamu boleh saja abnormal,” kata Alex dingin, “tapi gak usah bawa-bawa keabnormalanmu ke hidup orang lain. (KK. hlm. 83)	oleh tokoh Alex		280
Eksternal (E)	Perselingkuhan	“Tapi belum tentu juga Mbak Fay gak sakit sebelumnya. Serangan jantungnya mungkin cepat, tapi patah hatinya pasti lama.” (KK. hlm. 95)  Ia telah melakukan segalanya untuk Asikin—jadi sekretaris, manajer, promotor, agen wisata, dayang-dayang, budak seks. (KK.hlm. 97)  Tiga minggu setelah Asikin mulai pacaran dengan si daun muda, Noura, Arini, dan Asikin diberangkatkan pemerintah Indonesia ke perhetlatan seni rupa di Berlin. (KK. hlm. 97)	Adanya perselingkuhan yang dilakukan Asikin terhadap Fay dan Noura	<i>Tidur dengan Seniman Besar</i>	281  282
Internal	Temperamental	Bukan saja telah mempermalukanku, ia juga telah	Adanya kekerasan	<i>Kisah</i>	283

(I)		<p>mencuri saguku selama berbulan-bulan. Lagipula aku juga harus gengsi di hadapan istri dan bapak mertuaku. Aku tidak boleh terlihat lemah. Setelah aku menghabisi si Muka Jawa, akan kubunuh perempuan sundal itu dan kubuang mayatnya di Wai Apo. (KK. hlm. 129)</p> <p>Biasanya Mukaburung tak akan membuang waktu dan tenaga memikirkan nasib orang-orang seperti Sentanu. Ia akan langsung mengambil posisi, membidik, dan menombak orang itu. (KK. hlm. 123)</p>	<p>fisik yang didasari oleh sikap Manahonja.</p>	<i>Mukaburung</i>	284
Eksternal (E)	Berjudi dan berselingkuh	<p>Lila tak bercerita lebih lanjut tentang kata-kata ibunya pada bapaknya ketika uang mereka ludes dalam satu malam di meja judi. Lila tak bercerita terkait ibunya yang masih memuja suaminya ketika suaminya dibekuk dan dijebloskan ke bui. (KK. hlm. 147)</p> <p>Seperti yang ditandaskan di awal</p>	<p>Terdapat kekerasan berupa kekerasan ekonomi dan kekerasan emosional yang dialami dua tokoh.</p>	<i>Sang Pemuja</i>	285  286

		tadi, Lila tahu ia bukan satu-satunya wanita di hidup Eddy. (KK. hlm.146)			
Eksternal (E)	Perselingkuhan	Dari segala segi: suaminya punya pacar di setiap kota, mungkin seorang anak haram atau dua. Suaminya lebih sering memotong ketimbang mendengarkan, dan sering membentak-bentak untuk setiap “tidak” dan “tapi”. Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia begitu malu dan menyesal, tak beraya oleh rasa bersalah, sebab ia tah tahu apa dosanya. (KK. hlm. 170)	Adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami.	<i>Pembunuhan</i> <i>Pukul Delapan Malam</i>	287
Eksternal (E)	Perselingkuhan	“Saat ini kamu mungkin sedikit menyesal dan sedikit merasa bersalah terhadapku karena kita sedang berhadapan muka dan kamu adalah tamu di rumahku”. Tapi bukannya kamu tak pernah berpikir untuk meminta maaf	Adanya perselingkuhan yang dilakukan Julien dan Esme	<i>Penjara</i> <i>Esmeralda</i>	288

		<p>padaku ketika kamu dan suamiku telah asyik-asyik dulu, dan tak pernah cukup menyesal menghentikan hubungan kalian? Sekarang pun aku yakin kamu tak sungguh-sungguh minta maaf.”</p> <p>(KK. hlm. 207)</p>			
Eksternal (E)	Perselingkuhan	<p>Kau tak tahu apa yang berlangsung di otakmu, tapi dua patah kata itu, good night, terdengar begitu lembut dan begitu mengasihi, dan entah karena kegilaan apa, kau menyambar lengannya dan menahannya, lalu kau cium pemuda itu di atas sudut kiri bibirnya. (KK. hlm. 226)</p>	<p>Penghianatan yang dilakukan Anna pada Brenda.</p>	<p><i>Anna dan Partner</i> <i>Anaknya</i></p>	289

Internal (I) dan eskternal (E)	Temperamental  Ekonomi	Paginya, orangtuaku mengirimku ke rumah mertuaku, tak ubahnya mengirim sapi kurban, dan di sana Fawzi menyambutku seolah ditugaskan untuk menyembelihku. (KK. hlm. 247)  Dan Fawzi tak pernah mengeluarkan sepeserpun uangnya—bahkan untuk anaknya sendiri. (KK. hlm. 253)	Adanya dua bentuk kekerasan berupa ekonomi dan kekerasan fisik	<i>Asrama Korea</i>	290  291
Eksternal (E)	Hubungan seksualitas	Ketika umur 15 tahun Citra diperkosa gurunya. Meski hal itu terjadi beberapa kali Citra tak melaporkannya. Kalau mau lulus, kamu mesti tutup mulut, kata si guru cabul. Citra ingin sekali lulus dan masuk SMA. Ia juga tahu guru cabul itu cukup populer dan orang tak akan percaya bahwa ia	Adanya tindak kekerasan seksual dan emosional	<i>Asrama Korea</i>	292

	Perselingkuhan	<p>pemekosa. (KK.hlm. 258)</p> <p>Ia jelas-jelas tak membayangkan suaminya begitu menggebu-gebu dalam berdakwah sampai membuat anak di mana-mana. Suatu hari ia tak tahan lagi. Ia lari ke Jakarta, dan diterima kerja di rumah Pak Aziz sebagai agen penyalur pembantu. (DF-282) 263</p>	<p>Adanya</p> <p>penghianatan dan perselingkuhan</p>		293
--	----------------	---	--	--	-----

## **LAMPIRAN 5. Biodata Peneliti**



### **Identitas Diri**

Nama : Risna Windika Cahyani  
Tempat, tanggal : Banyumas, 01 Juli 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Kalisalak RT 08/ RW 06, Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir,  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia  
Alamat Email : risnawindikacahyani16@gmail.com  
Nomor Seluler : 08564-3602-924

### **Riwayat Pendidikan**

#### Pendidikan formal

- a. Lulus tahun 2006 di PAUD Bunga Harapan
- b. Lulus tahun 2012 di SD Negeri 5 Lumbir
- c. Lulus tahun 2015 di SMP Negeri 1 Lumbir
- d. Lulus tahun 2018 di SMA Negeri 1 Wangon

## **Publikasi Artikel**

### **a. Artikel yang Diterbitkan dalam Jurnal**

1. Risna Windika Cahyani, Irgi Setyawan, & Cintya Nurika Irma. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa sebagai Ekspresi Emosi pada Film *My Stupid Boss 2*. *Jurnal Membaca*. Vol. 6 (1). Pp: 65-72).
2. Risna Windika Cahyani, Cintya Nurika Irma, & Mulasih. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Jual Beli di Pasar Karangpucung Kabupaten Cilacap. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*. Vol. 4(2). Pp: 191-206)
3. Risna Windika Cahyani & Ririn Setyorini. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen *Jasmine* Karya Gol A Gong Terbitan Republika.co.id. *Jurnal Dialektika*. Vol. 1(1). Pp: 41-48.

### **b. Artikel yang Diterbitkan dalam Surat Kabar**

1. Koran cetak Radar Tegal “Berbahasa Indonesia yang Baik Kalah dengan Berbahasa Gaul yang Menarik?”, 2019
2. Koran cetak Radar tegal “Mengenal Fenomena Clickbait yang Menjamur di Dunia Maya”, 2019
3. Koran daring *Times Indonesia* “Mahasiswa: Skill dan IPK, Mana yang Lebih Penting?”, 2020
4. Koran daring *Pantura News* “Pantaskan Gawai Diberikan pada Anak?”, 2019
5. Koran daring *Pantura News* “Pentingnya *Self Healing* untuk Ketenangan diri”, 2021

## **Karya Buku**

1. Novel Amplop Merah Hati diterbitkan oleh Penerbit Guepedia, Tahun 2022.
2. Antologi Puisi Hujan Pukul Tiga PBIN 2018
3. Antologi Folklore Talang Gugur PBIN 2018